



**DISFEMISME PADA KANAL YOUTUBE ROCKY GERUNG
OFFICIAL EDISI PEMILU 2024 DAN RELEVANSINYA
TERHADAP MATERI MENULIS TEKS EKSPOSISI
FASE E KURIKULUM MERDEKA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh:

Ani Malikhatur Rizqiyah

34102000029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**Diseminasi pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official
Edisi Pemilu 2024 dan Relevansinya terhadap Materi
Menulis Teks Ekspansi Fase E Kurikulum Merdeka**

Disusun Oleh:

Ani Malikhatul Rizqiyah

34102000029

Telah disetujui dan telah ditetapk

Suparang, 7 Mei 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Leli Nisul Setiama, S.Pd., M.Pd.

Dr. Aida Arifah, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211313020

NIK. 211313018

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

LEMBAR PENGESAHAN

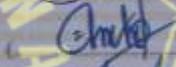
DISFEMISME PADA KANAL YOUTUBE ROCKY GERUNG OFFICIAL
EDISI PEMILU 2024 DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI
MENULIS TEKS EKSPOSISI FASE E KURIKULUM MERDEKA

Yang disusun oleh

Ani Malikhatul Rizqiyah
34102000029

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 7 Mei 2024 dan dinyatakan diterima selangai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	Dr. Evi Chamalah, M.Pd NIK 211312001	()
Anggota Penguji 1	Dr. Evi Chamalah, M.Pd NIK 211312004	()
Anggota Penguji 2	Dr. Aida Azizah, M.Pd NIK 211313018	()
Anggota Penguji 3	Leli Nisfiyul-Hanna, M.Pd NIK 211313020	()

Semarang, 13 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan


UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
جامعته السلطانية
UNISULA

Dr. Muhammad Afakhi, S.Pd., M.Pd., MH
NIK 211313015

PERNYATAAN

Dengan ini, Saya:

Nama : Ani Malikhatur Rizqiyah

NIM : 34310200029

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul "Dinamisme pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official Edh) Pemilu 2024 dan Relevansinya terhadap Materi Menulis Teks Eksposisi Fase E Kurikulum Merdeka", adalah hasil karya penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang memang diambil tanpa acuan dengan tetap mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Sumaring, 13 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Ani Malikhatur Rizqiyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Tidak ada yang tidak mungkin dengan seizing Allah. Jika Allah sudah menetapkan sesuatu, maka tiada sesuatupun yang dapat menghalangi-Nya. (Q.S Yasin: 82)

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah: 216)

Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung. (Q.S Ali Imran: 173)

Jika Kamu tidak tahan lelahnya belajar, maka Kamu harus tahan dengan perihnya kebodohan. (Imam Syafi'i)

Berhenti berpikir berlebihan. Sepotong besi rusak karena karatnya sendiri. Jangan biarkan dirimu rusak karena pikiranmu sendiri. Tidak usah terlalu cemas, cerita hidupmu telah ditulis oleh penulis skenario terbaik. (Habib Umar bin Hafidz)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orang tua tercinta, Ibunda Masrotun dan Ayahanda Qosim, yang tak henti-hentinya mendoakan dan melakukan yang terbaik.

Para kakakku yang telah memberikan support, dan selalu memberikan arahan yang pastinya berharap yang terbaik untuk adik tercintanya. Ibu Leli Nisfi Setiana,

S.Pd. dan Dr. Aida Azizah, S.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan kepada penulis.

Serta rekan-rekan mahasiswa S1 PBSI yang telah memberi dukungan.

SARI

Rizqiyah, Ani Malikhatur. *Disfemisme Pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official Edisi Pemilu 2024 dan Relevansinya Terhadap Materi Menulis Teks Eksposisi Fase E Kurikulum Merdeka.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Leli Nisfi Setiana, M.Pd., Pembimbing II Dr. Aida Azizah, M.Pd.

Kata kunci: tipe disfemisme, fungsi disfemisme, relevansi materi menulis teks eksposisi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe-tipe disfemisme yang terdapat pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024, dan mendeskripsikan fungsi-fungsi dari tipe disfemisme yang terdapat pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Sumber data penelitian adalah kanal Youtube Rocky Gerung Official, utamanya pada 1 Januari-15 Februari 2024. Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 34 data tipe disfemisme, terdiri dari 1 data tipe sumpah serapah cabul, 1 data tipe disfemisme julukan tentang karakter fisik manusia, 9 data tipe disfemisme julukan didapat dari abnormalitas mental, dan 23 data tipe disfemisme istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Dan terdapat 32 data fungsi disfemisme yang terdiri dari 27 data berupa fungsi cemoohan, 4 data fungsi disfemisme kejengkelan, dan 1 fungsi ketidaksetujuan. Penelitian ini mempunyai relevansi terhadap materi menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka. Sesuai capaian pembelajaran menulis fase E bahasa Indonesia, maka dalam menuliskan gagasan melalui teks eksposisi ini, peserta didik diharapkan menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai maksud/tujuan tertentu yang ingin disampaikan.

ABSTRACT

Rizqiyah, Ani Malikhatur. 2024. *Dysphemism on the Official Rocky Gerung Youtube Channel 2024 Election Edition and its Relevance to the Material for Writing Expository Texts for Phase E of the Merdeka Curriculum.* Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I Leli Nisfi Setiana, M.Pd., Supervisor II Dr. Aida Azizah, M.Pd.

Key words: *type of dysphemism, function of dysphemism, relevance of material for writing exposition text*

This research aims to describe the types of dysphemism found on the 2024 election edition of the Rocky Gerung Official YouTube channel, and describe the functions of the types of dysphemism found on the 2024 election edition of the Rocky Gerung Official YouTube channel. This research is a qualitative descriptive study using collection techniques data using listening and note-taking techniques. The source of research data is the Rocky Gerung Official YouTube channel, mainly from January 1 to February 15 2024. The results of the research that has been carried out, found 34 dysphemism type data, consisting of 1 obscene swearing type data, 1 epithet dysphemism type data about human physical characte, 9 data on the type of epithet dysphemism were obtained from mental abnormalities, and 23 data on the type of dysphemism were derogatory terms used for someone. And there are 32 dysphemism function data consisting of 27 data in the form of a ridicule function, 4 data for annoyance dysphemism functions, and 1 disagreement function. This research is relevant to the material for writing expository texts in phase E of the Merdeka Curriculum. In accordance with the achievements of learning to write in phase E in Indonesian, in writing ideas through this expository text, students are expected to use the right choice of words according to the specific purpose/purpose they want to convey.

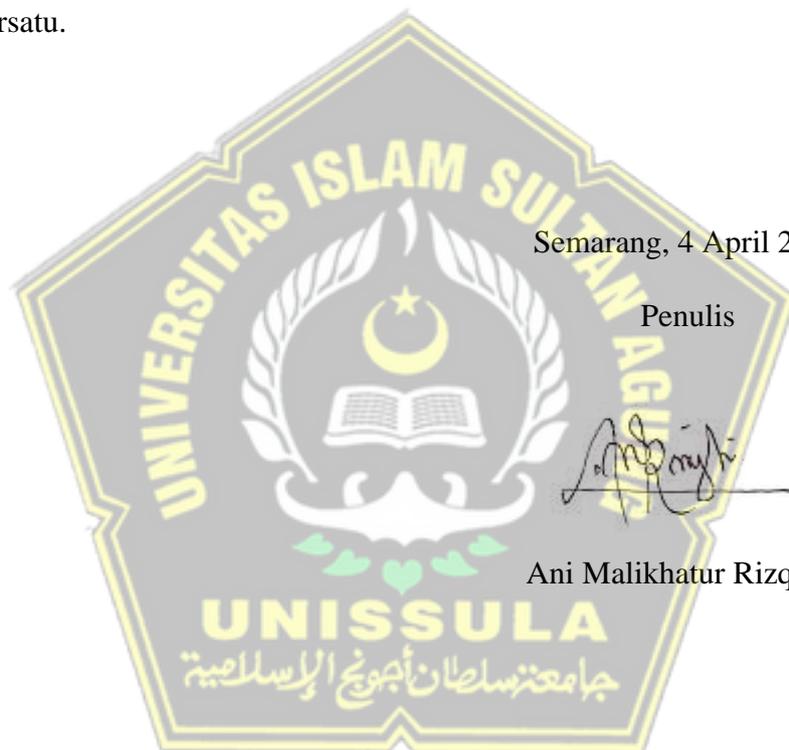
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Skripsi dengan judul “Disfemisme pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official Edisi Pemilu 2024 dan Relevansinya Terhadap Materi Menulis Teks Eksposisi Fase E Kruikulum” dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung.
4. Leli Nisfi Setiana, M.Pd., dosen pembimbing I, dan Dr. Aida Azizah M.Pd, dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan arahan, memberikan ilmu, serta kritik dan saran dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis dalam menempuh sarjana di Universitas Islam Sultan Agung.
6. Seluruh civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberi pelayanan terbaik untuk mahasiswa.

7. Orang tua tercinta, Ibunda Masrotun dan Ayahanda Qosim Muhajir, yang tak henti-hentinya mendoakan dan melakukan yang terbaik untuk penulis.
8. Keluarga yang selalu mendukung, mendoakan, serta memberi arahan.
9. Teman-teman mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Semua pihak yang telah banyak membantu, mendukung, dan mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.



Semarang, 4 April 2024

Penulis

Ani Malikhatun Rizqiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
SARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	23

2.2.1 Hakikat Disfemisme	23
2.2.2 Tipe Disfemisme.....	25
2.2.3 Fungsi Disfemisme	29
2.2.4 Youtube	30
2.2.5 Relevansi Materi Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi.....	31
2.3 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Metode Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	34
3.2.1 Data Penelitian.....	34
3.2.2 Sumber Penelitian.....	35
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
3.4 Prosedur Penelitian	36
3.5 Variabel Penelitian	37
3.6 Instrumen Penelitian	38
3.7 Teknik Pengumpulan Data	40
3.8 Teknis Analisis Data.....	41
3.9 Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.2 Pembahasan	44
4.2.1 Tipe Disfemisme.....	44
4.2.2 Fungsi Disfemisme	62
4.2.3 Relevansi terhadap Materi Menulis Teks Eksposisi fase E Kurikulum Merdeka	77

BAB V PENUTUP	79
5.1 Simpulan.....	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Sumber Penelitian	35
------------------------------------	----



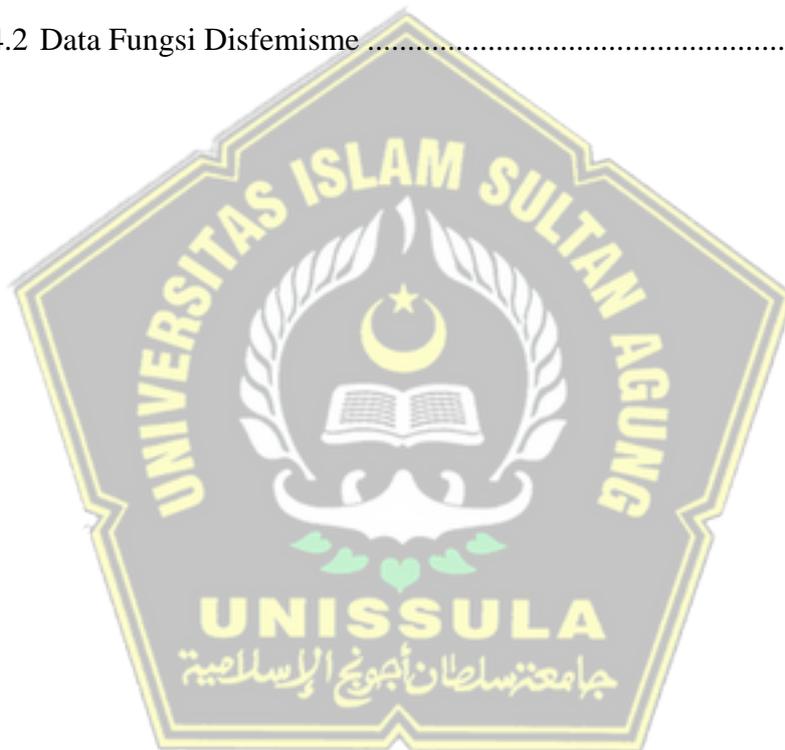
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	33
----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pengambilan Data	39
Tabel 3.2 Kartu Data Tipe Disfemisme	39
Tabel 3.3 Kartu Data Fungsi Disfemisme	40
Tabel 4.1 Data Tipe Disfemisme	43
Tabel 4.2 Data Fungsi Disfemisme	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Relevansi Penelitian Terhadap Materi Menulis Teks Eksposisi Fase E Kurikulum Merdeka	85
Lampiran 2. Kartu Data Tipe Disfemisme	90
Lampiran 3. Kartu Data Fungsi Disfemisme	117



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman budaya, salah satunya adalah bahasa. Bahasa yang bermacam-macam tersebut merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainnya. Bahasa selalu berkembang secara dinamis seiring perkembangan zaman dan perkembangan sistem kehidupan manusia sebagai penggunaannya. Bahasa menjadi fenomena yang melekat ditengah masyarakat dengan berbagai kepentingan dan fungsinya. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi berupa lambang bunyi oleh sekelompok anggota guna saling bekerja sama, berkomunikasi, dan identifikasi diri. Oleh karenanya, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Setiana, *et al.* (2021:132) mengidentifikasi bahwa bahasa merupakan alat atau media komunikasi utama manusia dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa terdiri dari bahasa tulis dan bahasa lisan. Baik dari bahasa tulis maupun bahasa lisan, merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang dimaksud.

Fungsi bahasa sangat bervariasi, sebagaimana penjelasan Sinambela dan Mulyadi (2019) bahasa digunakan untuk mengekspresikan ide, pikiran atau paham, pandangan, perasaan dan emosi. Selain itu, bahasa juga sebagai sarana penyampaian argumenasi dan mengemukakan pendapat kepada pihak lain. Karenanya bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Sebagai manusia yang memerlukan bahasa sebagai alat

berkomunikasi ditengah kegiatan sosial bermasyarakat, tentu terdapat norma atau peraturan didalamnya.

Globalisasi yang ditandai oleh salah satunya yaitu perkembangan teknologi, semakin memudahkan dalam mencari dan berbagi informasi maupun mengekspresikan diri. Hal itu sejalan dengan pendapat Karo (2023) yang mengatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini, menjadikan mudahnya penyampaian pendapat, penyampaian kritik, namun memudahkan pula penyebaran tuturan/ujaran kebencian. Berkembangnya teknologi memunculkan beberapa media yang memudahkan manusia, namun tak sedikit pula teknologi berdampak negatif bagi manusia bila tidak di manfaatkan dengan baik dan bijak. Mengingat bermacamnya tujuan individu dalam menyampaikan pesan yang dimaksud, tak jarang adanya penyampaian pendapat atau argumentasi dengan bahasa yang mungkin bagi sebagian individu mengkategorikan sebagai bahasa kurang sopan.

Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia sebagai Negara demokrasi, mempunyai suatu hak yaitu kebebasan berpendapat. Akan tetapi, kebebasan berpendapat dan kebebasan berekspresi harus dapat dibatasi secara sah oleh Negara. Semua bentuk gagasan bahkan mengenai hal yang mungkin sangat ofensif atau menyinggung, kebebasan berpendapat dan berekspresi harus dapat dibatasi secara sah oleh pemerintah. Dan mengenai ini, pemerintah mempunyai hak untuk memberlakukan larangan ujaran/berpendapat yang dapat mendorong kebencian, hasutan, dan dampak negatif lainnya.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, memungkinkan terjadinya kemudahan didalamnya. Teknologi menjadikan mudahnya penyampaian pendapat,

penyampaian kritik, namun memudahkan pula penyebaran tuturan/ujaran kebencian. Maka dari itu perlu diperhatikan, menyuarakan pendapat di ruang publik terutama menggunakan media sosial harus dengan etika dan aturan yang wajib ditanamkan pada setiap individu. Asas kebebasan berpendapat inilah yang menjadikan landasan beberapa individu berani mengemukakan argumennya kepada publik bahkan melalui media sosial yang sangat cepat penyebarannya. Dan tidak sedikit individu dengan percaya diri menggunakan bahasa yang sangat memungkinkan merugikan individu lainnya. Seperti halnya penggunaan bahasa yang kasar, menyinggung, tabu, merendahkan, bahkan menghina pihak lain. Penggunaan bahasa yang berwujud negatif tersebut erat kaitannya dengan disfemisme. Disfemisme merupakan salah satu bidang kajian ilmu semantik, yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna. Kedinamisan bahasa, salah satunya tampak pada perubahan makna yang terjadi. Perubahan makna tersebut dapat berupa perluasan, penyempitan, perubahan total, penghalusan makna (eufemisme), dan pengasaran makna (disfemisme).

Disfemisme merupakan ekspresi dengan konotasi kasar yang berpotensi menyebabkan ketersinggungan dari pihak lain. Chaer (2013:144) menjelaskan bahwa disfemisme adalah upaya penggantian kata yang maknanya halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar. Disfemisme menurut Allan dan Burridge (dalam Handayani, 2020) mengatakan bahwa disfemisme adalah ungkapan-ungkapan dengan konotasi yang dapat menyinggung, menyakiti, bahkan mengganggu orang yang diajak bicara, atau orang yang dibicarakan, serta orang yang mendengarkan ungkapan tersebut.

Sejatinya, segala sesuatu dalam kehidupan yang bersinggungan dengan individu lain pasti terdapat norma yang berlaku. Berkomunikasi di dunia maya misalnya. Ungkapan, perkataan, tuturan, atau ujaran yang bersifat negatif dan merugikan individu lain dapat berpotensi melanggar hukum. UU KUHP pasal 156, pasal 157, pasal 310, maupun pasal 311 dapat menjerat bagi mereka yang menuai ujaran kebencian berupa penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita palsu yang merugikan pihak lain.

Sehubungan dengan salah satu hak sebagai warga Negara demokratis, tak sedikit organisasi atau individu yang mengemukakan pendapatnya atau bahkan mengkritik tentang kebijakan pemerintah. Nama Rocky Gerung kerap menarik sorotan publik lantaran argumennya mengenai pemerintahan yang sering menimbulkan polemik. Rocky Gerung merupakan seorang pengamat politik dengan karakter mengkritik atau mengamati secara kritis. Hal itu terbukti dari latar belakang Rocky Gerung yaitu seorang akademisi dan filsuf. Dalam beragumen maupun mengkritisi suatu hal, Rocky Gerung mempunyai ciri khas sering menggunakan bahasa-bahasa yang kasar, tajam, menohok, kurang sopan, dan lain sebagainya. Walaupun Rocky Gerung sering mengkritisi pemerintah secara frontal, tak sedikit pula individu yang mendukung, setuju, atau bahkan menurut sebagian orang, argumen Rocky Gerung tersebut membuka pemikiran mereka. Karena menurutnya semua yang diungkapkan adalah sebuah fakta.

Penggunaan disfemisme, kini sering kita jumpai di berbagai media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, serta Youtube. Youtube menjadi sarana

dalam berbagi informasi berbentuk audiovisual. Salah satu kanal Youtube yang menarik dan kemungkinan banyak menggunakan bahasa berbentuk disfemisme adalah kanal Youtube Rocky Gerung Official. Kanal tersebut menayangkan argumen-argumen Rocky Gerung tentang isu politik, pemerintahan, dan sosial.

Berlandaskan fenomena-fenomena tersebut, peneliti tertarik memilih disfemisme sebagai objek kajian karena disfemisme sering ditemukan di media sosial dalam hal-hal yang menyangkut ekspresi emosional, ungkapan bernada negatif, dan kritikan secara menohok. Adapun alasan peneliti memilih sumber penelitian tuturan Rocky Gerung sebagai objek penelitian, karena seorang Rocky Gerung merupakan ahli pengamat politik yang dikenal dengan karakter yang kritis dan argumennya yang tajam, menohok yang bersifat disfemisme. Dan peneliti memilih edisi pemilu 2024 khususnya masa kampanye pemilu pada tanggal 1 Januari hingga 15 Februari 2024 karena terdapat berbagai polemik dan permasalahan yang timbul pada pemilu 2024 ini.

Sejalan dengan penelitian tentang disfemisme, maka terdapat korelasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis Teks Eksposisi fase E Kurikulum Merdeka yaitu kelas X tingkat SMA. Sesuai kurikulum merdeka, penelitian ini relevan dengan capaian pembelajaran yaitu menulis teks eksposisi. Capaian pembelajaran tersebut dimaksudkan peserta didik mampu menulis teks eksposisi sebagai sebuah respons terhadap permasalahan yang ada di sekitar atau sedang marak diperbincangkan di khalayak luas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pendeskripsian tipe dan fungsi disfemisme pada tayangan kanal Youtube Rocky Gerung Official. Selanjutnya, hasil dari penelitian tentang tipe dan fungsi disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung edisi pemilu 2024 itu dapat direlevansikan pada pembelajaran menulis teks eksposisi fase E atau kelas X SMA Kurikulum Merdeka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Banyak penggunaan bahasa disfemisme (pengasaran bahasa) pada kanal Youtube Rocky Gerung edisi pemilu 2024.
2. Karakteristik penggunaan bahasa oleh Rocky Gerung dalam mengkritisi pemerintah.
3. Banyak pernyataan-pernyataan Rocky Gerung yang menjadi polemik di masyarakat, khususnya tentang isu-isu politik.
4. Banyak informasi yang didapat dari tayangan kanal Youtube Rocky Gerung Official, utamanya tentang politik Negara Indonesia.
5. Disfemisme yang terdapat dalam kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka yaitu kelas X SMA.

1.3 Batasan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada tipe dan fungsi disfemisme pada kanal

Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 serta relevansinya terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tipe disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024?
2. Bagaimana fungsi disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024?
3. Bagaimana relevansi disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi Fase E Kurikulum Merdeka?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tipe disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.
2. Mendeskripsikan fungsi disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.
3. Mendeskripsikan relevansi disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 pada pembelajaran menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang topik yang dikaji yaitu bidang semantik yang berkorelasi dengan perubahan makna, khususnya pengasaran makna (disfemisme). Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada penelitian selanjutnya utamanya pada bidang disfemisme.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan pembelajaran dan sebagai ilmu pengetahuan lebih dalam mengenai penggunaan disfemisme. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a) Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi guna penelitian selanjutnya.

b) Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memperluas atau mengembangkan mutu pembelajaran.

c) Peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui penggunaan disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 dan relevansi terhadap materi menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka yaitu kelas X SMA serta mengkaji informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut: Fitri (2019), Jayanti, *et al.* (2019) Handayani (2020), Maulana, *et al.* (2020), Sitanggang, *et al.* (2020), Zakiri (2020), Anjani & Ginanjar (2021), Fadhilasari & Ningtyas (2021), Ginanjar (2021), Kafi & Degaf (2021), Kusumastuti, *et al.* (2021), Puspita (2021), Ramadhani (2021), Widyastuti, *et al.* (2021), Napitupulu, *et al.* (2022), Nisfaila, *et al.* (2022), Ria, *et al.* (2022), Sujarwo (2022), Susanto dan Assidik (2022), Firmansyah, *et al.* (2023), Harun (2023), Khairani, *et al.* (2023), Emilda, *et al.* (2023), Khoiriyah & Pujiastuti (2023), Tanduk (2024). Penelitian tersebut akan dijabarkan lebih dalam sebagai berikut.

Fitri (2019) “Fungsi Penggunaan Disfemisme Dalam Komentar Instagram @Meme. Comik. Indonesia”. Dalam penelitian tersebut memaparkan fungsi penggunaan disfemisme pada kolom komentar Instagram. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima fungsi disfemisme yaitu fungsi mengungkapkan ketidaksepakatan, fungsi yang menunjukkan kekesalan, fungsi yang menunjukkan sindiran, fungsi yang mengungkapkan keheranan. Terdapat relevansi dengan

penelitian ini, yang mana terletak pada variabel utama yaitu penggunaan disfemisme. Akan tetapi, terdapat pula perbedaan yang mana penelitian Fitri hanya membahas fungsi penggunaan disfemisme, sedangkan penelitian ini akan memaparkan tipe dan fungsi disfemisme. Selanjutnya penelitian ini juga dapat direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka atau kelas X SMA.

Jayanti, *et al.* (2019) “Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018”. Penelitian tersebut memaparkan tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar. Hasil penelitian oleh Jayanti didapatkan data sebanyak 36 data, dengan 17 data eufemisme, dan 19 data berupa disfemisme. Penelitian oleh Jayanti terdapat relevansi dengan penelitian ini yang terletak pada variabel pertama, namun terdapat sedikit perbedaan yang mana pada penelitian Jayanti memaparkan eufemisme dan disfemisme, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan kajian tentang disfemisme saja. Selanjutnya, penelitian ini nantinya dapat direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

Handayani (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar akun instagram @officialkvibes”. Penelitian Handayani membahas fungsi penggunaan disfemisme pada kolom komentar akun Instagram Officialkvibes. Terdapat relevansi atau kesamaan penelitian dimana sama-sama membahas tentang fungsi disfemisme. Akan tetapi terdapat pula perbedaan yang mana penelitian terdahulu hanya memfokuskan kajiannya pada fungsi disfemisme, sedangkan penelitian terbaru mengkaji tentang tipe dan fungsi

disfemisme. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan sumber data dari kolom komentar Instagram, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari Youtube. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan direlevansikan dengan materi pembelajaran teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka atau kelas X SMA.

Maulana, *et al.* (2020) yang berjudul *Dysphemism Used in Prohaba Newspaper*. Maulana memaparkan penggunaan disfemisme pada surat kabar untuk menarik perhatian pembaca. Dalam penelitiannya, Maulana menjelaskan jenis-jenis disfemisme dan fungsinya yang terdapat pada surat kabar Prohaba, surat kabar terbitan Banda Aceh. Dari penelitian Maulana diketahui data dihasilkan dari teori yang dikemukakan oleh Warren untuk menganalisis jenisnya, sedangkan untuk menganalisis fungsi disfemisme menggunakan teori Allan dan Burridge. Data ditemukan sebanyak 26 data. Relevansi dengan penelitian saat ini terletak pada variabel utama, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan surat kabar, sementara penelitian ini menggunakan media Youtube. Selanjutnya penelitian ini dapat direlevansikan pada pembelajaran menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

Sitanggang *et al.* (2020) *Dysphemism Used In Deadpool Movie Paper Title*. Penelitian tersebut meneliti disfemisme yang digunakan dalam film Deadpool. Hasil penelitian Sitanggang didapatkan 95 data disfemisme. Terdapat tiga jenis disfemisme yang ditemukan. Dan jenis disfemisme tabu paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 31 data. Selain itu, terdapat tujuh fungsi penggunaan disfemisme dengan fungsi memermalukan paling dominan digunakan pada film tersebut. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang dengan penelitian ini adalah

pada variabel utama yaitu terfokus pada disfemisme. Selain itu, penelitian terdahulu memilih sumber penelitian berupa film, sedangkan penelitian ini menggunakan tayangan video di media Youtube. Kemudian pada penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

Zakiri (2020) dengan judul penelitian Penggunaan “Eufemisme dan Disfemisme pada Buku Catatan Najwa Shihab serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut memaparkan tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme pada buku Catatan Najwa karya Najwa Shihab serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu menulis gagasan teks eksposisi. Hasil penelitian oleh Zakiri yaitu 104 data dengan kajian disfemisme lebih dominan daripada eufemisme yang hanya berjumlah 41 data. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam objek penelitian yaitu buku catatan najwa, penulis banyak menggunakan bahasa yang berkonotasi kurang menyenangkan (disfemisme) yang merefleksikan narasi-narasi yang sedang dibahas. Relevansi penelitian Zakiri dengan penelitian ini terletak pada variabel utama yaitu eufemisme dan disfemisme. Selanjutnya, hasil penelitian sama-sama dapat direlevansikan terhadap materi teks eksposisi. Namun dari relevansi penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini, penelitian ini hanya memfokuskan kajiannya pada disfemisme saja. Selain itu, pada penelitian Zakiri tersebut sumber data didapatkan dari buku, sedangkan penelitian ini bersumber pada tayangan di media Youtube.

Anjani & Ginanjar (2021) dengan judul penelitian “Fenomena Disfemisme dalam Kartun Anak pada Pertelevisian Indonesia”. Penelitian tersebut membahas

disfemisme pada kartun yang mana biasanya menjadi tontonan anak-anak. Dalam penelitian Anjani & Ginanjar menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil analisis penelitian yaitu 243 data disfemisme berupa perbandingan manusia dengan hewan, istilah atau julukan yang tabu, sapaan dari karakter fisik, julukan dengan istilah dari abnormalitas mental, disfemisme berupa rasis dan lainnya, serta fungsi disfemisme sebagai penghinaan. Relevansi penelitian Anjani & Ginanjar terletak pada variabel utama yaitu disfemisme yang berfokus pada tipe dan fungsi disfemisme. Namun terdapat perbedaan yaitu terletak pada objek kajiannya dimana penelitian sebelumnya menggunakan objek kajian berupa kartun di televisi, sedangkan penelitian ini mengacu pada tayangan di media sosial berupa Youtube. Kemudian perbedaan lainnya yaitu penelitian ini akan direlevansikan terhadap pembelajaran materi menulis teks eksposisi di kelas X SMA atau fase E Kurikulum Merdeka.

Fadhilasari & Ningtyas (2021) yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Surat Terbuka kepada DPR-RI Narasi TV: Tinjauan Semantik”. Dengan latar belakang eufemisme dan disfemisme pada tayangan yang bertema “kepada tuan dan puan anggota DPR yang terhormat”, penelitian tersebut memaparkan tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam tayangan yang bersumber dari akun instagram @najwashihab dan kanal Youtube Narasi TV. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan disfemisme lebih sering digunakan pada objek kajian tersebut daripada eufemisme. Terdapat relevansi dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama terfokus mengkaji pada isu-isu politik. Namun juga terdapat perbedaan yaitu oleh Fadhilasari & Ningtyas memfokuskan tuturan Najwa Shihab sebagai

subjek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan Rocky Gerung sebagai subjek penelitian. Selain itu, Fadhilasari & Ningtyas mengkaji eufemisme dan disfemisme, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan kajiannya pada disfemisme saja. Lalu, hasil dari penelitian ini dapat direlevansikan pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

Ginancar (2021) “Disfemisme Warganet Tentang Pemasangan Baliho Tokoh Politik Indonesia di Tengah Pandemi”. Dalam penelitian tersebut memaparkan disfemisme warganet dalam mengomentari tentang pemasangan baliho tokoh-tokoh politik Indonesia. Didapatkan tiga tipe disfemisme yaitu berupa istilah tabu, kutukan atau julukan dari abnormalitas mental, dan tipe istilah penghinaan atau istilah tidak hormat yang diserukan pada sekelompok tertentu. Dalam penelitian, terdapat relevansi atau kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama mengkaji disfemisme. Namun terdapat perbedaan, yaitu penelitian ini dapat direlevansikan terhadap pembelajaran di sekolah utamanya tingkat SMA.

Kafi & Degaf (2021) dengan judul penelitian *Euphemism and Dysphemism Strategies In Donald Trump’s Speech At Sotu 2020*. Penelitian tersebut memaparkan penggunaan eufemisme dan disfemisme pada pidato Donald Trump, mantan presiden Amerika Serikat yang mana sering menimbulkan kontroversial dan menarik perhatian khalayak luas. Dengan latar belakang tersebut, Kafi & Degaf tertarik meneliti tuturan Donald Trump menggunakan teori Allan & Burrige tentang eufemisme dan disfemisme. Hasil penelitian yang dilakukan Kafi & Degaf menunjukkan bahwa terdapat delapan tipe eufemisme dengan delapan fungsinya, dan lima jenis disfemisme dengan enam fungsi. Dari penelitian yang dilakukan Kafi

& Degaf mempunyai kesesuaian dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori Allan & Burrige. Namun terdapat perbedaan yaitu terletak pada variabel utama yang mana pada penelitian sebelumnya mengkaji eufemisme dan disfemisme, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan kajiannya pada disfemisme. Selain memaparkan tipe dan fungsinya, penelitian ini juga dapat direlevansikan pada pembelajaran menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

Kusumastuti, *et al.* (2021) yang berjudul “Disfemisme pada Kolom Kometar Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23”. Penelitian yang dilakukan Kusumastuti membahas tentang disfemisme yang terjadi di media sosial khususnya Instagram. Penelitian dilakukan pada kolom komentar akun instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 edisi bulan Juli 2020 dan didapati hasil penelitian 279 data serta tujuh fungsi disfemisme. Relevansi penelitian yang dilakukan Kusumastuti dengan penelitian ini terletak pada variabel utama yaitu disfemisme. Namun perbedaannya, pada penelitian ini memilih sumber data melalui media Youtube, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan media Instagram. Selain itu, penelitian terbaru dapat direlevansikan pada pembelajaran pada materi menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

Puspita (2021) “Bentuk Disfemisme dalam Kolom Komentar Video Trending Youtube Pasca Pemilihan Umum 2019”. Dalam penelitian membahas tentang bentuk disfemisme dalam kolom komentar video trending youtube pasca pemilihan umum 2019. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua belas bentuk disfemisme. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel pertama

yang membahas tentang disfemisme, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, serta sama-sama menggunakan teknik simak catat dalam pengumpulan datanya. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut fokus menganalisis pada kolom komentar khususnya pada kolom komentar video trending youtube pasca pemilihan umum 2019 yang mana berbentuk tulisan, sedangkan pada penelitian ini, berfokus pada menganalisis ungkapan-ungkapan seorang Rocky Gerung yang bersifat disfemisme yang mana berbentuk lisan. Selain itu pada penelitian ini juga akan direlevansikan pada pembelajaran di SMA utamanya materi teks eksposisi.

Ramadhani, *et al.* (2021) “Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram Bebbby Fey”. Penelitian Ramadhani membahas tipe dan fungsi disfemisme pada kolom komentar akun Instagram Bebbby Fey. Hasil penelitian didapatkan 85 data disfemisme dengan 35 data berbentuk kata, 25 data berbentuk frasa, 15 data berbentuk klausa, dan 11 data berbentuk ungkapan/kalimat. Dan fungsi disfemisme sebagai perantara untuk penghinaan sebanyak 9 data, 10 data berfungsi penunjuk rasa tidak suka, 11 data fungsi disfemisme sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain, 12 data berfungsi sebagai penunjuk rasa marah, 6 data berfungsi sebagai penunjuk rasa tidak hormat, 14 data berfungsi sebagai sarana mencela, 6 data sebagai sarana melebih-lebihkan sesuatu, 7 data sebagai sarana mengkritik, dan 6 data berfungsi sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah. Relevansi penelitian Ramadhani dengan penelitian ini adalah pada variabel utama yaitu disfemisme. Namun terdapat perbedaan yaitu terletak pada variabel kedua yang mana pada penelitian Ramadhani meneliti kolom komentar

akun instagram, sedangkan penelitian ini menggunakan Youtube. Lebih lanjut, penelitian ini relevan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksposisi kelas X SMA atau fase E Kurikulum Merdeka.

Widyastuti, *et al.* (2021) “Disfemisme dalam Akun Youtube Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official Kajian Semantik”. Dalam penelitian Widyastuti membahas penggunaan bahasa disfemisme dalam akun Youtube ustadz Maaher At-Thuwailibi Official. Didapatkan hasil sebanyak 44 data berupa kata, 18 data berupa frasa, dan 4 data berupa kluasa. Terdapat relevansi atau kesamaan dalam penelitian yang mana sama-sama mengkaji disfemisme pada media youtube. Namun juga terdapat perbedaan, dimana penelitian ini nantinya akan direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat SMA yaitu materi menulis teks eksposisi.

Napitupulu, *et al.* (2022) dengan judul penelitian “Disfemisme Kebahasaan Kolom Komentar Akun Instagram @Puanmaharani serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Hasil penelitian Napitupulu menunjukkan bentuk disfemisme berupa unit gramatikal yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Dan fungsi-fungsi disfemisme antara lain; sebagai perantara pernyataan hal yang tabu, sebagai penunjuk rasa ketidaksukaan, sebagai perantara penghinaan, sebagai sarana mengkritik. Dari penelitian tersebut didapatkan relevansi terhadap penelitian ini yaitu pada variabel kesatu dan ketiga. Selain terdapat kesesuaian/relevansi, juga terdapat perbedaan yaitu penelitian Napitupulu memilih objek kajian berupa kolom komentar instagram, sedangkan penelitian ini menggunakan Youtube sebagai objek kajian. Perbedaan lainnya adalah penelitian Napitupulu akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP,

sedangkan penelitian ini akan direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA khususnya materi teks eksposisi.

Nisfaila, *et al.* (2022) dengan judul penelitian *The Use of Dysphemism In The Japanese Film Kizudarake No Akuma*. Penelitian Nisfaila mengkaji penggunaan disfemisme dalam film Jepang *Kizudarake no Akuma*. Dalam penelitiannya, ditemukan tujuh tipe disfemisme, dan tipe istilah tabu paling banyak dijumpai yaitu sebanyak enam data, dengan rincian empat data berbentuk lisan dan dua data berbentuk tulisan. Dari penelitian Nisfaila didapati relevansi atau kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji penggunaan disfemisme. Akan tetapi terdapat pula perbedaan yaitu penelitian sebelumnya bersumber dari sebuah film, sedangkan penelitian ini bersumber dari media Youtube. Lebih lanjut, penelitian ini nantinya akan direlevansikan terhadap pembelajaran di sekolah, utamanya di kelas X SMA elemen menulis teks eksposisi.

Ria, *et al.* (2022) dengan judul penelitian *Euphemism and Dysphemism in CNN Indonesia Youtube Comments and Their Relevance to Language Education*. Penelitian Ria mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme pada kolom komentar kanal Youtube CNN Indonesia edisi tayangan video Anies Baswedan terjatuh. Tujuan penelitian yang dipaparkan Ria yaitu mendeskripsikan eufemisme dan disfemisme pada tayangan video Anies Baswedan terjatuh yang dimuat di kanal Youtube CNN Indonesia, serta mendeskripsikan relevansi penelitian terhadap penggunaan bahasa. Terdapat kesesuaian antara penelitian Ria dengan penelitian ini yang terletak pada sumber data yaitu menggunakan media Youtube. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian ini hanya

terfokuskan pada disfemisme saja. Selain itu, penelitian Ria dapat dimanfaatkan atau diimplementasikan sebagai bahan ajar tingkat SD, sedangkan penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran tingkat SMA terutama pada materi menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

Sujarwo (2022) “Disfemisme Dalam Sosial Media Twitter Pada Tagar #Bubarkanreunikadrun212”. Penelitian Sujarwo memfokuskan penelitiannya pada sosial media yaitu Twitter khususnya dalam tagar #Bubarkanreunikadrun212” yang merupakan bentuk kegelisahan masyarakat dalam aksi damai di Jakarta. Lantaran masyarakat khawatir memicu virus covid-19 gelombang baru. Hasil penelitian didapatkan 30 data dengan delapan tipe disfemisme. Dalam penelitian tersebut terdapat relevansi yaitu terletak pada variabel pertama karena sama-sama mengkaji disfemisme. Akan tetapi terdapat pula perbedaan karena penelitian terdahulu menggunakan sumber data Twitter, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data Youtube. Lebih lanjut penelitian ini juga dapat direlevansikan pada pembelajaran di tingkat SMA khususnya kelas X.

Susanto dan Assidik (2022) dengan judul penelitian “Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA”. Dengan membahas bentuk-bentuk serta fungsi disfemisme pada akun instagram @kippusat. Hasil penelitian Susanto dan Assidik menunjukkan data berupa bentuk-bentuk dan fungsi disfemisme yang dituangkan dalam bentuk kata, klausa, dan kalimat. Dan fungsi disfemisme mencemooh berupa hinaan, fungsi mengungkapkan kejengkelan, fungsi yang menunjukkan ketidaksetujuan, dan fungsi yang menunjukkan gambaran negatif. Relevansi

penelitian tersebut terletak pada variabel pertama dan ketiga. Selanjutnya hasil penelitian sama-sama akan direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka atau kelas X SMA. Namun dari relevansi tersebut terdapat perbedaan yaitu objek kajian pada penelitian Susanto dan Assidik meneliti akun Instagram, sedangkan penelitian ini memilih Youtube sebagai objek kajian.

Firmasnyah, *et al.* (2023) “Bentuk Disfemisme pada Komentar Akun Instagram Mata Najwa Melalui Kajian Teori Wijana & Rohmadi”. Hasil penelitian Firmasnyah didapatkan 26 data berupa kata, frasa, dan klausa. Dan bentuk disfemisme yang paling banyak ditemukan adalah berbentuk kata. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan disfemisme. Akan tetapi perbedaan tertelak pada teori yang digunakan dan pengambilan sumber data. Penelitian terdahulu menggunakan teori Wijana & Rohmadi, sedangkan penelitian terbaru menggunakan teori disfemisme Allan & Burridge. Dan sumber data penelitian Firmansyah dari kolom komentar akun instagram Mata Najwa, sedangkan penelitian ini menggunakan Youtube milik Rocky Gerung. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan direlevansikan terhadap materi teks eksposisi di SMA.

Harun, *et al.* (2023) dengan judul penelitian *Dysphemism in The Form of Hatred and Profanity Towards Forest Destroyers in Indonesian Poetry*. Harun meneliti sebuah puisi tentang kerusakan lingkungan menggunakan kajian disfemisme. Dalam penelitiannya, Harun menyampaikan ekspresi kesedihan, kemarahan dan kekecewaan para penyair Indonesia pada perusak lingkungan. Melalui kajian disfemisme, Harun menemukan hasil penelitian yang menunjukkan

bahwa para penyair Indonesia menggunakan ungkapan makian yang menyatakan kebencian. Relevansi atau kesamaan penelitian yang dilakukan Harun dengan penelitian ini terletak pada variabel utama yaitu memfokuskan pada kajian disfemisme. Sedangkan dari relevansi tersebut, terdapat perbedaan yang mana penelitian terdahulu menggunakan sumber data berupa puisi, sementara itu penelitian ini mengambil data dari Youtube khususnya kanal Youtube Rocky Gerung Official. Lebih lanjut, penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran fase E Kurikulum Merdeka elemen menulis teks eksposisi.

Khairani, *et al* (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Kolom Komentar Postingan Tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi Negeri”. Penelitian tersebut mengkaji eufemisme dan disfemisme pada kolom komentar pada postingan tentang kebijakan baru masuk Perguruan Tinggi Negeri yang bersumber dari media sosial Instragram, Twitter, dan Tiktok. Hasil penelitian didapatkan dari analisis jenis dan tipe eufemisme dan disfemisme. Tipe eufemisme yang ditemukan yaitu ekspresi figurative, metafora, makna diluar pernyataan, dan kolokial. Sedangkan tipe disfemisme yang ditemukan yaitu istilah tabu, sumpah serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap negatif, dan julukan abnormalitas jiwa seseorang. Relevansi dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel pertama yaitu membahas tentang disfemisme. Akan tetapi terdapat perbedaan, pada penelitian ini memfokuskan kajiannya pada disfemisme saja. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji eufemisme dan disfemisme. Selanjutnya, penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran menulis teks eksposisi tingkat SMA.

Emilda, *et al*, (2023) “Penggunaan Disfemisme dalam Tuturan Anak-Anak di Desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara-Aceh Utara”. Penelitian tersebut memaparkan tentang bentuk serta makna pada tuturan anak-anak di Desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian yaitu 23 data berupa kata dasar sebanyak 13 data, kata ulang sebanyak 3 data, kata majemuk sebanyak 4 data, dan 3 data berbentuk frasa. Dalam penelitian terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas penggunaan disfemisme pada tuturan seseorang. Akan tetapi terdapat juga perbedaan yang mana pada penelitian ini dapat direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA utamanya pada materi teks eksposisi.

Khoiriyah & Pujiastuti (2023) yang berjudul “Disfemisme pada Youtube Rocky Gerung Official dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Dari penelitian yang dilakukan Khoiriyah & Pujiastuti itu diketahui ada enam tipe disfemisme berupa istilah tabu, makian dan serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan, julukan dari karakter fisik, istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat, dan disfemisme ejekan rasis. Dan terdapat tiga penyebab disfemisme, yaitu membicarakan lawan, menghina seseorang, dan menunjukkan ketidaksepakatan. Serta dari hasil penelitian direlevansikan terhadap nilai pendidikan karakter. Penelitian tersebut terdapat relevansi dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel satu dan dua, namun pada variabel ketiga penelitian ini akan direlevansikan pada materi pembelajaran menulis teks eksposisi kelas X SMA atau fase E Kurikulum Merdeka.

Tanduk (2024) “Dampak Penggunaan Disfemisme Para Gamers pada Media Sosial Youtube”. Hasil penelitian didapat 30 data yang terbagi menjadi lima tipe, dengan tipe makian dan sumpah serapah yang cabul paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 11 data. Serta 8 data dampak penggunaan disfemisme yang terbagi menjadi tiga yaitu pelanggaran nilai religius, nilai cinta damai, dan nilai tanggung jawab. Relevansi dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengkaji penggunaan disfemisme yang bersumber dari Youtube. Akan tetapi perbedaan penelitian terletak pada pengkajian dampak penggunaan disfemisme, sedangkan penelitian saat ini membahas fungsi disfemisme. Selanjutnya, penelitian juga akan direlevansikan pada pembelajaran materi teks eksposisi.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud untuk memberi keterbaruan atas relevansi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian tentang penggunaan disfemisme tuturan Rocky Gerung yang terdapat dalam kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 utamanya 1 Januari-15 Februari 2024, yang kemudian dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Hakikat Disfemisme

Disfemisme adalah antonim dari eufemisme. Jika eufemisme berfungsi menghaluskan bahasa, maka disfemisme adalah untuk mengasarkannya. Kajian disfemisme terdapat pada bidang ilmu semantik, yang mana membahas tentang makna. Chaer (2013:140) memaparkan disfemisme termasuk kedalam jenis perubahan makna, dimana mempunyai lima jenis perubahan makna yaitu: perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna total, penghalusan makna (eufemisme) dan pengasaran makna (disfemisme).

Disfemisme adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna. Allan dan Burrige (1991) mengatakan dalam bukunya "*A dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just that reason*". Artinya ekspresi dengan konotasi yang menyinggung objek atau penonton, atau keduanya, dan dapat juga diganti dengan ekspresi yang netral atau eufemistik. Jadi, disfemisme digunakan untuk membicarakan lawan, suatu hal yang ingin ditidaksetujuinya, ataupun ingin merendahkan orang lain.

Disfemisme menurut Allan dan Burrige (dalam Handayani, 2020) merupakan ungkapan-ungkapan berkonotasi kasar yang dapat mengganggu pihak lain, baik orang yang diajak bicara, orang yang dibicarakan, atau orang yang mendengar. Selanjutnya, Khairani (2023) juga berpendapat, bahwa disfemisme adalah ekspresi yang berkonotasi kasar akan sesuatu atau seseorang, ataupun keduanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Safitri (2018) yang mengemukakan bahwa disfemisme adalah mengasarkannya suatu ungkapan kata untuk menunjukkan ungkapan ketidaksukaan ataupun ungkapan merendahkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan disfemisme merupakan penggunaan ungkapan yang bermakna kasar terhadap seseorang atau sesuatu yang dapat menyinggung, menyakiti, ataupun menghina.

2.2.2 Tipe Disfemisme

Disfemisme menurut Allan dan Burridge (2006) terdapat delapan tipe disfemisme, yaitu sebagai berikut: (1) istilah tabu, (2) sumpah serapah cabul, (3) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif, (4) istilah yang berhubungan dari bagian tubuh yang ditabukan, (5) julukan tentang karakter fisik manusia, (6) julukan dari abnormalitas mental seseorang, (7) disfemisme *-ist* (*racist* (rasis)) dan lainnya sebagai hinaan, (8) istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang.

Tipe disfemisme tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Istilah Tabu

Tabu adalah suatu hal yang dihindari penggunaannya di dalam suatu masyarakat tertentu. Selaras akan hal itu, istilah tabu merupakan suatu pantangan atau larangan. Misalnya, perkataan/ungkapan maupun tindakan yang tidak santun, tidak pantas, ataupun bermakna kasar. Istilah tabu oleh Allan dan Burridge (dalam Anjani dan Ginanjar, 2021) yang didasarkan pada kebudayaan barat dapat muncul dalam penyebutan organ tubuh yang digunakan untuk buang air kecil maupun besar, serta aktivitas yang melibatkan organ-organ tersebut, dan zat-zat yang dihasilkan oleh organ tersebut. Contoh

dari klasifikasi tersebut yaitu penyebutan kata *ingin kencing* yang dituturkan siswa kepada gurunya, hal tersebut dirasa tabu. Contoh lain yaitu zat-zat yang dihasilkan misalnya penyebutan *tahi* atau kotoran manusia.

2. Sumpah serapah cabul

Sumpah serapah menurut KBBI mempunyai arti kata-kata yang buruk atau makian-makian yang disertai kutukan. Sumpah serapah atau makian adalah sesuatu yang bertujuan untuk menghina, mencemooh, maupun mencela seseorang atau objek tertentu dilingkungan sekitar dengan ungkapan yang dirasa sangat kasar (Ginanajar, 2021). Sedangkan cabul menurut KBBI yaitu ungkapan yang tidak senonoh.

Makian, umpatan, kata-kata kotor, kata-kata jorok, ungkapan tidak senonoh merupakan bahasa yang secara sosial digunakan untuk menghina, atau merendahkan pihak lain. Ungkapan sumpah serapah cabul biasanya diucapkan oleh orang dalam keadaan marah, kesal, jengkel, atau kaget. Contohnya kata *sial*, *berengsek*, *sialan*, *keparat*, dan lainnya. Biasanya, generasi muda juga menyebutkan sumpah serapah cabul dalam bahasa inggris seperti *fuck*, *motherfuck*, dan lain sebagainya.

3. Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif

Disfemisme pada perbandingan manusia dengan hewan biasanya diambil dari beberapa karakteristik hewan yang kemudian dikaitkan dengan tampilan atau perilaku manusia. Hal tersebut sejalan oleh pendapat Ginanjar (2021) tipe perbandingan manusia dengan hewan yang secara kebiasaan (konvensional) dianggap memiliki perilaku tertentu yang dirasa kurang lebih sama. Contohnya memanggil atau menyebut seseorang dengan sebutan *babi*, pelabelan *babi* pada seseorang, biasanya disematkan pada seorang yang jorok yang mana hal tersebut dianggap memiliki karakteristik yang sama dalam kehidupan nyata. Menyebut seseorang dengan kata *ular* karena licik, penyebutan seseorang dengan kata *anjing* karena berkonotasi jahat, *monyet* yang berkonotasi pada wajah yang tidak rupawan, pelabelan seseorang dengan kata *buaya* yang biasanya disematkan kepada laki-laki senang mempermainkan wanita, dan lain sebagainya.

4. Istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan

Istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh ini, biasanya dari beberapa bagian tubuh yang jika disematkan pada seseorang akan menjadi kasar. Tipe disfemisme keempat ini menurut Anjani dan Ginanjar (2021) yaitu julukan yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, bau, atau perilaku sosial. Contoh ungkapannya yaitu *kamu penjilat bokong*. Frasa tersebut dirasa kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan kata *kamu*. Selain itu, memanggil atau memberi julukan pada individu lain dengan menggunakan istilah organ tubuh yang ditabukan, yakni kata *bokong*.

5. Julukan tentang karakter fisik manusia

Julukan atau sapaan tentang karakter fisik biasanya diambil dari karakter fisik yang terlihat atau dari keadaan fisik yang tidak mumpuni/kompeten. Hal itu selaras dengan pendapat Ginanjar (2021) yaitu julukan yang diambil dari karakter fisik yang tidak ideal. Contohnya penyebutan seseorang dengan sebutan *hei botak*, *gendut*, *kurus*, *pendek*, dan lainnya.

6. Julukan didapat dari abnormalitas mental

Penggunaan disfemisme tipe ini yaitu istilah penghinaan yang mencerminkan ciri negatif yang melekat pada keabnormalan mental seseorang. Tipe ini muncul dari adanya kondisi mental manusia yang tidak normal (Ginanjar, 2021). Abnormalitas merupakan ketidaksesuaian dengan keadaan biasanya. Sedangkan mental dapat diartikan sebagai suasana kejiwaan dan pola pikir manusia. Dalam hal ini, dapat juga digolongkan pada benda atau sesuatu lainnya yang mana seolah memiliki keabnormalan mental seperti manusia. Contoh ungkapannya yaitu *idiot*, *gila*, *tolol*, *konyol*, dan lainnya.

7. Disfemisme *-ist* (*racist* (rasis)) dan lainnya

Disfemisme *racist*, *speciesist*, dan kata yang berakhiran *-ist* yang berfungsi sebagai penghinaan. Oleh Ginanjar (2021) merupakan istilah yang digunakan masyarakat tertentu untuk menghina kelompok masyarakat atau etnis lain. Contohnya ungkapan *cina sipit*, atau kata *negro* yang digunakan untuk menghina kelompok orang yang berkulit hitam.

8. Istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang

Disfemisme jenis ini, biasanya digunakan untuk menghina atau rasa tidak hormat kepada karakter yang dituju. Penghinaan bisa jadi sengaja dilakukan ataupun tidak disengaja. Hal itu juga dikatakan oleh Batubara (2023) yaitu penghinaan mungkin disengaja atau mungkin pula tidak disengaja. Penghinaan mungkin pula bersifat fakta akan tetapi pada saat yang sama dirasa menghina. Seperti ungkapan, *pengecut*, *pecundang*, *perusak*, dan istilah-istilah negatif yang dilabelkan untuk menghina seseorang.

2.2.3 Fungsi Disfemisme

Fungsi Disfemisme menurut Zollner (dalam Anggraeni, 2015) menjelaskan disfemisme digunakan untuk merendahkan atau menghina seseorang, untuk menunjukkan rasa tidak suka, untuk menunjukkan ketidaksetujuan kepada seseorang, untuk menekankan penghinaan agar seseorang yang mendengar terluka, untuk memperlihatkan kemarahan, untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan seseorang.

Selaras akan hal tersebut, Laili (dalam Laili, 2017) menjelaskan fungsi disfemisme sebagai berikut (a) menyakiti orang yang dituju, (b) menuduh atau menggugat, (c) penolakan atau pengingkaran terhadap seseorang atau sesuatu, (d) janji atau sumpah, (e) mengkritik, (f) memberi pertanyaan, (g) mengutuk atau melaknat, (h) meyakinkan penutur, (i) mengekspresikan ketidakpedulian, dan (j) mengekspresikan pembangkangan.

Namun, pada penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori Allan dan Burrige (dalam Handayani, 2020) sebagai berikut. (1) fungsi cemoohan, (2) fungsi menunjukkan kejengkelan, (3) fungsi menunjukkan ketidaksetujuan.

Fungsi disfemisme menurut Allan dan Burrige (dalam Handayani, 2020) dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Fungsi Cemoohan

Fungsi cemoohan dalam disfemisme digunakan untuk mencela seseorang atau sesuatu yang dapat menyakiti pihak lain atau sesuatu yang dirujuk.

2) Fungsi Kejengkelan

Disfemisme dengan fungsi menunjukkan kejengkelan biasanya muncul karena rasa marah terhadap seseorang atau sesuatu yang dituju.

3) Fungsi Ketidaksetujuan

Selain untuk mengungkapkan cemoohan dan kejengkelan, fungsi disfemisme lainnya adalah fungsi untuk menunjukkan ketidaksetujuan. Fungsi ini diungkapkan dengan ungkapan yang berkonotasi kasar dalam menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu ataupun seseorang.

2.2.4 Youtube

Salah satu media sosial yang sangat populer adalah platform Youtube (Syaipudin 2020). Youtube berfokus pada media berbagi berbentuk video. Berbagai manfaat bisa didapatkan dari platform Youtube ini. Masyarakat dari berbagai kalangan, misalnya pelajar dapat mencari bermacam informasi yang mudah didapat dengan adanya Youtube. Bukan hanya itu, Indarsih dan Pangestu (2022)

berpendapat bahwa Youtube juga sering dijadikan sarana hiburan karena terdapat bermacam tayangan yang menghibur. Selain itu, Youtube juga sebagai sarana mengekspresikan pendapat seseorang. Sesuai hak asasi manusia yaitu mendapatkan kebebasan berpendapat, kanal Youtube Rocky Gerung Official adalah kanal yang mengekspresikan pendapatnya tentang isu-isu politik Indonesia. Kanal Youtube Rocky Gerung Official bergabung pada tahun 2019 dan sampai sekarang sudah ribuan unggahan video. Kanal Youtube Rocky Gerung Official merupakan kanal Youtube yang membahas isu-isu politik yang terjadi di Indonesia yang mana Hersubeno Arief sebagai presenter tetap dalam diskusi tersebut, dan tentunya Rocky Gerung sebagai narasumbernya. Dalam sehari kanal Youtube tersebut bisa mengunggah 2-3 video dengan rata-rata durasi video 15-30 menit. Dengan karakteristik seorang Rocky Gerung dalam mengamati politik Indonesia, kanal Youtube tersebut tentu mendapat atensi lebih dari masyarakat utamanya yang tertarik pada isu-isu politik di Indonesia. Tidak hanya itu, kontroversi yang ditimbulkan oleh Rocky Gerung juga tidak kalah menarik untuk dikaji.

2.2.5 Relevansi Materi Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Penelitian ini relevan pada dunia pendidikan, yaitu dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia anak bangsa. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan

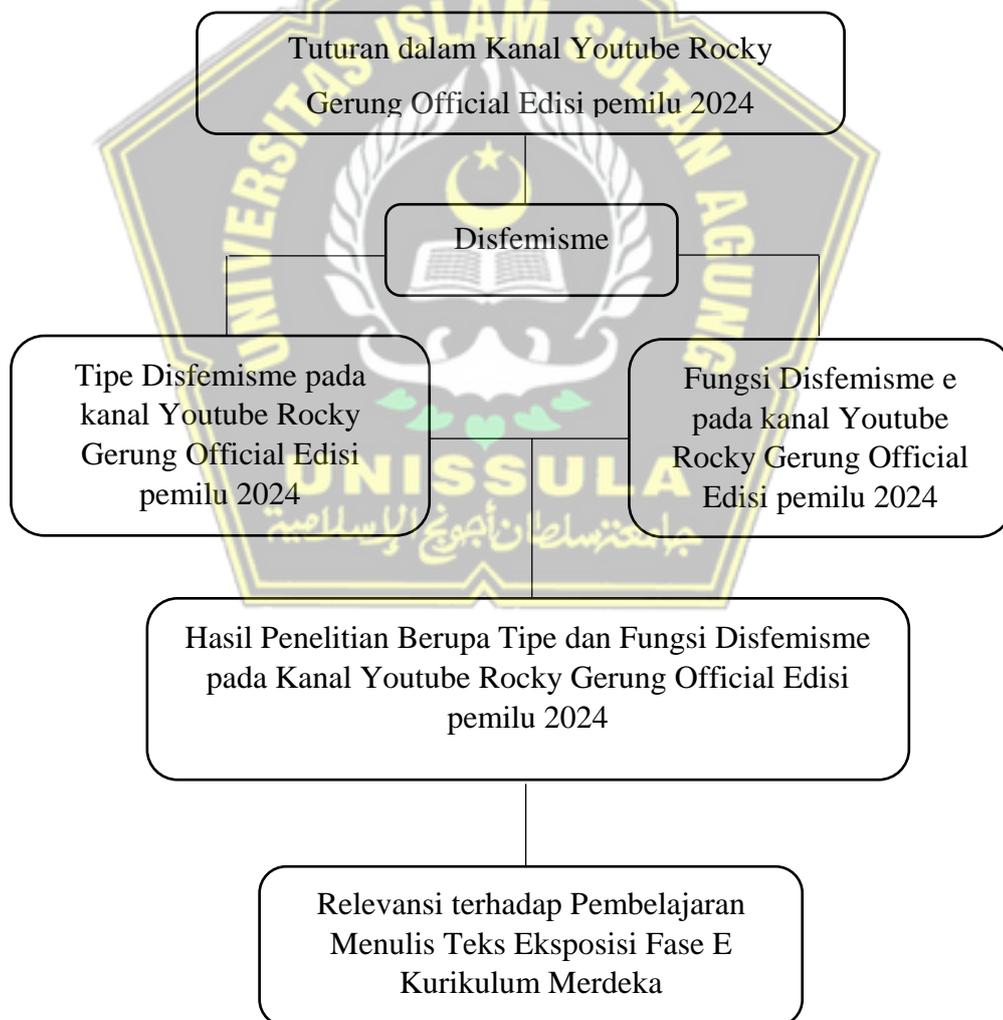
menulis. Dari penelitian ini, kemampuan berbahasa yang dapat direlevansikan yaitu keterampilan menulis teks eksposisi.

Teks eksposisi adalah sebuah teks atau tulisan yang bersifat nonfiksi (nyata) yang memuat tentang informasi atau tentang sebuah maksud atau tujuan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Kosasih (2017:96) mengemukakan teks eksposisi merupakan teks untuk mengemukakan argumen secara fakta. Teks eksposisi bertujuan untuk menginformasikan, memberitahu, menjelaskan atau memaparkan suatu hal kepada pembaca atau khalayak. Dalam membuat teks eksposisi, terdapat tiga stuktur sebagaimana dijelaskan dalam Kemendikbud (2013:195) yaitu: 1) tesis, yaitu sudut pandang penulis secara umum tentang topik yang dibahas, 2) rangkaian argumen, yaitu argumen penulis yang menjelaskan lebih lanjut tentang tesis yang ditemukan sebelumnya, 3) penegasan ulang, yaitu perumusan kembali secara singkat.

Berdasarkan kurikulum merdeka, dan melalui capaian pembelajaran menulis fase E bahasa Indonesia, kajian tentang disfemisme sangat relevan dengan pembelajaran menulis teks eksposisi. Dengan menuangkan gagasannya melalui menulis teks eksposisi, peserta didik dituntut dapat menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai dengan maksud yang hendak dicapai.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas tentang tuturan Rocky Gerung yang mana adalah seorang pengamat politik dengan karakteristik yang kritis dan tajam pada kanal Youtubanya yaitu Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024, yang berfokus pada tipe dan fungsi disfemisme, yang kemudian dapat direlevansikan terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi Fase E Kurikulum Merdeka. Berikut adalah alur penelitian yang peneliti rancang sebagai kerangka berpikir dalam melakukan penelitian.



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selaras akan itu Bungin (2015: 48) menjelaskan penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai variabel penelitian. Adapun yang dimaksud pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang hasil penelitiannya diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengetahui tipe disfemisme, fungsi disfemisme yang terdapat pada kanal Youtube Rocky Gerung Official, yang kemudian dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks eksposisi dengan capaian pembelajaran menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka atau kelas X SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data Penelitian

Data penelitian ini adalah hasil analisis tuturan yang terdapat dalam kanal Youtube Rocky Gerung Official. Penganalisisan dilakukan pada tayangan kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 yaitu rentang tanggal 1 Januari

sampai 15 Februari 2024. Wujud data dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan yang mengandung disfemisme yang terdapat pada kanal kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.

3.2.2 Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini adalah tayangan yang terdapat pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 yang dapat diakses melalui laman berikut ini: <https://youtube.com/@RockyGerungOfficial2023?si=7FKvnkU9HTPtD3cC>



Gambar 3.2 Sumber Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi dalam penelitian ini yaitu pada masa pemilu 2024 dengan rentang tanggal 1 Januari-15 Februari 2024.

Sampel penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Definisi sampel dikatakan oleh Sugiyono (2016) sebagai bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam pengambilan sampel terdapat teknik yang nantinya digunakan dalam penelitian. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan. Teknik sampling dibagi menjadi dua kelompok yaitu probability sampling dan nonprobability sampling. Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel random sampling karena pengambilan anggota sampling dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2016:81-82).

Populasi dalam penelitian adalah sebanyak 89 tayangan video dalam rentang waktu 1 Januari-15 Februari 2024 terdapat 89 tayangan video dalam kanal Youtube Rocky Gerung Official, sampel yang digunakan sebanyak 18 tayangan video.

3.4 Prosedur Penelitian

Pada penelitian, terdapat prosedur atau sistematika atau tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam suatu penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis dari prapenelitian/awal penelitian hingga penyusunan hasil penelitian. Tahapan/prosedur penelitian yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut.

- a. Mempelajari referensi sebanyak mungkin tentang objek kajian utamanya disfatisme
- b. Menentukan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

- c. Menyimak sumber data yaitu tayangan pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.
- d. Mencatat tuturan yang mengandung disfemisme baik tipe dan fungsinya yang terdapat pada tayangan pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.
- e. Menganalisis data yang dikaji yaitu berupa tuturan yang mengandung disfemisme melalui tipe dan fungsinya yang terdapat pada tayangan pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.
- f. Menyimpulkan hasil penelitian dari analisis disfemisme yang terdapat pada tayangan Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.
- g. Menyusun hasil penelitian yang telah didapatkan dari tayangan Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian. Seperti yang dikatakan Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan atribut atau objek yang memiliki variasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, bervariasi mempunyai maksud terdapat lebih dari satu objek. Variabel penelitian dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi fokus peneliti dalam penelitiannya untuk memperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, variabel penelitian ini, terdapat tiga variabel, dengan satu variabel bebas (independen) dan dua variabel terikat (dependen).

Variabel bebas dikemukakan oleh Sugiyono (2022:39) sebagai variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah disfemisme. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel lain (Sugiyono, 2022:39). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 dan relevansi pembelajaran menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk mempermudah pengumpulan data dengan diharapkannya hasil lebih baik. Hal itu juga selaras dengan pendapat Indrawan dan Yaniawati (2014:122) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang menjadi faktor penting dalam menghimpun data yang diharapkan dalam suatu penelitian. Hal lain dikemukakan oleh Arikunto (2019:203) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mempermudah pengumpulan data dan hasilnya lebih baik sehingga mudah diolah. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berupa; 1) peneliti, 2) alat seperti gawai dan sebagainya, 3) alat tulis.

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Pengambilan Data

No	Disfemisme	Instrumen
1	Tipe disfemisme	a. Peneliti. b. Alat seperti gawai dan sebagainya guna meneliti dari sumber data. c. Alat tulis, yang mencakup buku pensil dan lainnya yang memiliki fungsi menjadi media/sarana bagi peneliti untuk mencatat data yang perlu dan berguna bagi penelitian
2	Fungsi disfemisme	a. Peneliti. b. Alat seperti gawai dan sebagainya guna meneliti dari sumber data. c. Alat tulis, yang mencakup buku pensil dan lainnya yang memiliki fungsi menjadi media/sarana bagi peneliti untuk mencatat data yang perlu dan berguna bagi penelitian
3	Relevansi terhadap materi teks eksposisi	a. Peneliti. b. Alat seperti gawai dan sebagainya guna meneliti dari sumber data. c. Alat tulis, yang mencakup buku pensil dan lainnya yang memiliki fungsi menjadi media/sarana bagi peneliti untuk mencatat data yang perlu dan berguna bagi penelitian

Dibawah ini merupakan kartu data yang akan digunakan peneliti sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tabel 3.2. Kartu Data Tipe Disfemisme

Kode Data	Tuturan	Tipe Disfemisme								Analisis
		A.	B	C	D	E	F	G	H	
T.D.1										
T.D.2										
T.D.3										
Dst										

Keterangan:

TD.1: Tipe disfemisme (data ke-1)

A : Istilah tabu

B : Sumpah serapah cabul

- C : Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif
- D : Istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan
- E : Julukan tentang karakter fisik manusia
- F : Julukan didapat dari abnormalitas mental
- G : Disfemisme –ist (racist (rasis)) dan lainnya
- H : Istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang

Tabel 3.3. Kartu Data Fungsi Disfemisme

Kode Data	Tuturan	Fungsi Disfemisme			Analisis
		A	B	C	
FD.1					
FD.2					
Dst					

Keterangan:

FD.1: Fungsi disfemisme (data ke-1)

A : Fungsi cemoohan

B : Fungsi menunjukkan kejengkelan

C : Fungsi menunjukkan ketidaksetujuan

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Definisi teknik pengumpulan data salah satunya dikemukakan oleh Sugiyono (2020:224) yaitu langkah yang paling fundamental dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik simak-catat. Teknik simak catat merupakan teknik dengan cara menyimak penggunaan bahasa untuk pemerolehan data (Mahsun, 2017). Dalam hal ini, maksud simak adalah teknik untuk memperoleh data dengan menyimak tayangan video pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024. Selanjutnya, teknik lain juga dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik catat, dimana setelah teknik simak

diharapkan mendapat hasil penelitian berwujud data-data berupa disfemisme yang kemudian dicatat guna penulisan penelitian.

3.8 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan guna mengolah/mengadaptasi data agar menghasilkan suatu kesimpulan yang tepat atau akurat. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dikatakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:246) dilakukan selama pengumpulan data berlangsung, begitu pula setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis dalam pandangan Miles dan Huberman tersebut meliputi tiga alur yaitu sebagai berikut: a) reduksi data, b) penyajian data (data display), c) penarikan kesimpulan. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a) Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan memilih dan memfokuskan data dan merangkum data-data yang pokok. Pada langkah ini, peneliti memilih data berupa tuturan yang mengandung disfemisme yang kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yaitu dari tipe dan fungsi disfemisme yang terdapat dalam kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.

b) Penyajian data (data display)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data (data display). Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk tabel, grafik, maupun diagram. Melalui penyajian data tersebut, maka data lebih terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti menyajikan

data yang diperoleh dari hasil analisis tipe dan fungsi disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.

c) Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Hasil kesimpulan dari analisis data menunjukkan tentang tipe dan fungsi disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 dan relevansinya terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

3.9 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan guna membuktikan penelitian yang dilakukan sesuai dan dapat dijelaskan sumber dan kebenarannya. Sejalan dengan hal itu Sugiyono (2015:92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada penelitian ini, dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas sebagai pengecekan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik memanfaatkan pendukung lain dalam penyidikan keabsahan data (Moelong, 2017). Dalam hal ini pendukung lain yang dimaksud yaitu validator. Validator merupakan seorang ahli bahasa yang telah mempelajari dan mendalami ilmu bahasa. Validator pada penelitian ini yaitu Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024, maka diperoleh hasil penelitian berupa tipe dan fungsi disfemisme. Hasil penelitian yang telah dilakukan dijabarkan dalam bentuk sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Tipe Disfemisme

No.	Tipe Disfemisme	Jumlah
1.	Istilah Tabu	-
2.	Sumpah Serapah Cabul	1
3.	Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap sebagai perilaku negatif	-
4.	Istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan	-
5.	Julukan tentang karakter fisik manusia	1
6.	Julukan didapat dari abnormalitas mental	9
7.	Disfemisme <i>-ist (rasis)</i> dan lainnya	-
8.	Istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang	23
Total		34

Hasil penelitian tipe disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 khususnya pada 1 Januari-15 Februari 2024 adalah sebanyak 34 data. Sebanyak 1 data disfemisme sumpah serapah cabul, 1 data julukan tentang karakter fisik manusia, 9 data tipe disfemisme julukan didapat dari abnormalitas mental, dan 23 data berupa tipe disfemisme istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang.

Berikut hasil penelitian fungsi disfemisme.

Tabel 5. Data Fungsi Disfemisme

No.	Fungsi Disfemisme	Jumlah
1.	Fungsi Cemoohan	27
2.	Fungsi Kejengkelan	4
3.	Fungsi Ketidaksetujuan	1
Total		32

Hasil penelitian pada fungsi disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 khususnya pada 1 Januari-15 Februari 2024 adalah 32 data. Dengan yang paling banyak ditemukan adalah fungsi cemoohan yaitu 27 data, selanjutnya 4 data fungsi kejengkelan, dan 1 data fungsi ketidaksetujuan.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya akan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai tipe disfemisme pada kanal youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024, fungsi disfemisme, serta relevansinya terhadap materi pembelajaran menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka.

4.2.1 Tipe Disfemisme

Tipe disfemisme menurut Allan & Burrige (2006) terdapat delapan tipe. Akan tetapi, dalam kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 khususnya pada 1 Januari- 15 Februari ditemukan empat tipe disfemisme, yaitu (1) tipe disfemisme sumpah serapah cabul, (2) julukan tentang karakter fisik manusia, (3) julukan didapat dari abnormalitas mental, (4) istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1.1 Sumpah Serapah Cabul

Ungkapan sumpah serapah cabul biasanya diucapkan oleh orang dalam keadaan marah, kesal, jengkel, atau kaget. Berikut adalah tuturan disfemisme tipe sumpah serapah cabul yang dapat ditemukan dalam tuturan Rocky Gerung pada kanal Youtubenanya yaitu Rocky Gerung Official khususnya edisi pemilu 2024.

“Dan itu dimanfaatkan maksimal Jokowi tanpa kamera. Dia seperti orang dari Jonggol. Ke Bandung ke Jonggol jangan jadi **bajingan** tolol”.

(TD.2)

Ditandainya kata *bajingan* tuturan tersebut menjadi disfemisme dengan tipe sumpah serapah cabul. *Bajingan* dalam KBBI mempunyai arti penjahat. Kata *bajingan* dirasa sangat kasar untuk pelabelan seorang presiden.

4.2.1.2 Julukan Tentang Karakter Fisik Manusia

Tipe disfemisme ini biasanya diambil dari karakter fisik yang terlihat atau dari keadaan fisik yang tidak mumpuni/kompeten dengan ungkapan-ungkapan yang dirasa negatif. Hal tersebut dapat ditemukan dalam tuturan Rocky Gerung pada kanal Youtubenanya yaitu Rocky Gerung Official khususnya edisi pemilu 2024 sebagai berikut.

“Karena pak Jokowi sebetulnya jadi ketua tim sukses Prabowo. Dan Apakah Pak Jokowi yang mengubah citra pak prabowo dari seorang yang militeristik menjadi seorang yang **gemoy-gemoyristik**”

(TD.11)

Kutipan di atas termasuk disfemisme tipe julukan tentang karakter fisik manusia. Hal itu ditunjukkan oleh kata *gemoy-gemoyristik*. Gemoy pada dasarnya adalah kata plesetan dari kata “gemas”. Istilah ini biasanya digunakan ketika

melihat suatu objek yang menggemaskan. Kata gemoy dalam konteks tersebut merujuk pada sosok Prabowo yang bertubuh gemuk dan lebih merujuk kepada gemulai. Rocky Gerung mengungkapkan bahwa karakter Prabowo yang semula militer menjadi seorang yang gemulai dengan adanya Jokowi. Dalam konteks diskusi itu Rocky Gerung sedikit menegaskan dengan nada pertanyaan yang mana sosok Prabowo yang mulanya mempunyai karakter militer, sekarang menjadi seorang yang gemulai dalam artian tidak tegas dengan adanya campur tangan presiden Jokowi.

4.2.1.3 Julukan Didapat dari Abnormalitas Mental

Julukan dari abnormalitas mental dalam kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 dapat diuraikan sebagai berikut.

“Dan itu dimanfaatkan maksimal Jokowi tanpa kamera. Dia seperti orang dari Jonggol. Ke Bandung ke Jonggol jangan jadi bajingan tolol”

(TD.3)

Data di atas dapat disimpulkan termasuk tipe disfemisme julukan dari abnormalitas mental yang ditandai dengan kata *tolol*. Kata bajingan sendiri mempunyai arti penjahat. Sedangkan *tolol* mempunyai arti sangat bodoh atau bebal (KBBI, 2024). Dalam konteks diskusi tersebut, Rocky Gerung menyebutkan bahwa kebenaran hanya ada dikamera. Dan tanpa kamera, presiden hanyalah *bajingan tolol* atau penjahat yang sangat bodoh. Dan tentunya ungkapan tersebut seharusnya tidak diucapkan untuk seorang yang bergelar presiden. Dikatakan sebagai keabnormalan mental karena penutur menganggap pihak tersebut memiliki pola pikir yang bodoh. Pemberian julukan dari abnormalitas mental merupakan tindakan

yang tidak sopan dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Maka dari itu ungkapan Rocky Gerung itu tergolong disfemisme.

“PDIP nyadar akhirnya, mending telat daripada **dungu**”

(TD.4)

Kata *dungu* berarti sangat tumpul otaknya, tidak cerdas, bebal, maupun bodoh (KBBI, 2024). Dalam hal ini ungkapan tersebut dimaksudkan untuk orang-orang yang terdapat di partai PDIP sudah sadar akan demokrasi. Maka dari itu Rocky Gerung menyebutkan hal demikian, lebih baik telat daripada bodoh terus menerus.

“Jadi terlihat Jokowi, dia panik atau dia cemas, bahwa calon presiden apalagi calon presiden yang dia sponsori itu bisa turun elektabilitasnya, karena itu dia intervensi. Jadi saya kira memang konsisten Jokowi bilang akan cawe-cawe dalam pemilu. Dan cawe-cawe itu yang kelihatan **tolol**”

(TD.7)

Kata *tolol* dalam KBBI mempunyai makna sangat bodoh atau bebal. Dalam konteks diskusi di atas, kata *tolol* bersifat negatif. Terlebih hal tersebut ditujukan kepada presiden Jokowi yang mana presiden merupakan kepala negara. Dalam tuturan tersebut, Rocky Gerung menganggap Jokowi akan terus atau konsisten campur tangan dalam pemilihan presiden selanjutnya. Dengan Jokowi melakukan pertemuan dengan ketua partai-partai dari pasangan calon presiden nomer urut 2. Rocky berpendapat Jokowi tidak ada kepentingan untuk mencampuri soal yang menyangkut masa depan presiden berikutnya. Kata *tolol* termasuk abnormalitas mental karena penutur menganggap pihak terkait mengalami gangguan dalam pola

pikirnya. Pemberian julukan dari abnormalitas mental merupakan tindakan yang tidak sopan dan dapat menyinggung perasaan orang lain.

“Jadi Jokowi **konyol** kalau ikut campur dalam hal yang sama sekali tidak ada unsur dia lagi disitu kan”

(TD.8)

Ditunjukkan dengan kata *Jokowi konyol*. Konyol dalam KBBI merujuk pada makna tidak sopan, kurang ajar, agak gila, kurang akal, tidak berguna, dan sia-sia. Hal demikian menunjukkan bahwa kata konyol dalam konteks tersebut merupakan seseorang yang dipandang agak gila atau kurang akal yang mana disematkan pada presiden Jokowi karena dianggap presiden Jokowi ikut campur dalam pemilu yang mana beliau tidak seharusnya mencampuri pemilihan umum untuk pemilihan presiden ke 8 nantinya.

“Anda itu presiden 9 tahun lho. Masak diujung masih membela diri dengan cara **konyol**, bawa-bawa hukum yang anda sendiri tidak mengerti”

(TD.19)

Data di atas, menunjukkan disfemisme tipe julukan dari abnormalitas mental. Hal itu merujuk pada ungkapan *masih membela diri dengan cara konyol*. Kata konyol dalam KBBI memiliki arti tidak sopan, kurang ajar, agak gila, kurang akal, tidak berguna, sia-sia. Dalam tuturan tersebut kata konyol merujuk pada makna kurang akal atau agak gila. Hal tersebut tidak pantas diucapkan kepada seseorang yang bergelar presiden. Dalam tuturan itu, Rocky Gerung sangat menyayangkan sikap Jokowi yang terus membela diri bahwa presiden boleh berkampanye.

“Jadi kalau pak Jokowi akhirnya merasa terdesak ya dia akan pake cara paling buruk paling **konyol** itu minta beberapa tokoh untuk ketemu dengan dia itu”

(TD.20)

Dapat disimpulkan tuturan di atas termasuk disfemisme tipe julukan dari abnormalitas mental. Ditandai dengan kata *konyol* yang mempunyai arti tidak sopan, kurang ajar, agak gila, kurang akal, tidak berguna, sia-sia (KBBI, 2024). Kata *konyol* dalam konteks tuturan di atas, *konyol* dalam artian agak gila ataupun kurang akal. Sifat tersebut dialamatkan pada Jokowi oleh Rocky Gerung yang mempercayai jika Jokowi dalam keadaan terdesak maka Jokowi akan pakai cara paling buruk dengan cara menemui beberapa tokoh untuk kepentingan pribadi.

“Ini kita membayangkan, bagaimana sejarah ditulis nanti, bahwa suatu pemilu yang diujung masa pak Jokowi ternyata Jokowi hanya bertindak sebagai makelar, bukan negarawan itu. Makelar duit rakyat untuk menipu rakyat, kan itu jadinya kan. Rakyat diijon oleh duitnya sendiri, itu **gila** tu”

(TD.22)

Kata *gila* dalam tuturan Rocky Gerung menunjukkan tipe disfemisme julukan dari abnormalitas mental. Gila sendiri merujuk pada gangguan jiwa atau mental. Istilah tersebut Rocky Gerung tujukan kepada Jokowi yang diyakini sedang menjadi makelar yang hendak menipu rakyat dengan cara memperjualbelikan rakyat dari uang rakyat pula untuk kepentingan pribadinya. Untuk itu Jokowi disebut gila oleh Rocky Gerung. Pemberian julukan tersebut dirasa kasar dan dapat menjadi sebab ketersinggungan pihak terkait.

“Jadi keadaan itu yang kita katakan bahwa **Jokowi konyol** banget. Dia nggak ngerti bahwa politik itu adalah soal hati nurani, soal batin itu, dan batin tidak mungkin diselesaikan lewat BLT”

(TD.30)

Menurut KBBI kata *konyol* berarti kurang akal atau agak gila. Julukan itu Rocky Gerung tujukan kepada Jokowi yang dianggap tidak mengerti soal politik. Menurutnya politik adalah soal hati nurani yang tidak bisa ditukar dengan hanya BLT atau Bantuan Langsung Tunai yang dinilai untuk menyogok rakyat untuk memilih putranya. Maka dari itu kata *konyol* tersebut termasuk disfemisme tipe julukan dari abnormalitas mental.

“Jadi buat apa Mahfud ngomel sesuatu yang udah tahu tu. Masih ada kesempatan. Masih, tolak aja hasil pemilu kan. Nggak usah tanda tangan BAP misalnya kan. Itu lebih bermutu daripada mencaci maki sesuatu yang dia tahu dari awal akan begini kan. Itu **konyolnya** kawan saya Mahfud MD”.

(TD.34)

Dalam tuturan tersebut, kata *konyolnya kawan saya Mahfud MD* menunjukkan tipe disfemisme julukan dari abnormalitas mental. Definisi kata *konyol* dalam KBBI dalam konteks tuturan tersebut adalah kurang akal atau agak gila karena Mahfud MD yang dipandang masih menggerutu atau mencaci maki tentang pemilu yang curang. Akan tetapi menurut Rocky Gerung harusnya Mahfud MD tidak hanya mencaci maki sesuatu yang dari awal sudah ia ketahui. Julukan tersebut dirasa kasar dan tidak sopan yang dapat menimbulkan tersinggungnya pihak lain.

4.2.1.4 Istilah-Istilah Penghinaan yang Diserukan untuk Seseorang

Tipe disfemisme ini dapat ditemukan dalam tuturan Rocky Gerung pada kanal Youtubenanya yaitu Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 sebagai berikut.

“Karena dari awal ini desain dari orang yang **rakus kekuasaan**, dan memakai segala macam cara untuk membenarkan karakusannya”

(TD.1)

Penghinaan itu ditandai dengan frasa *rakus kekuasaan*. Kata *rakus* sendiri merupakan sifat ingin memperoleh lebih banyak daripada yang diperlukan (KBBI, 2024). Istilah tersebut kasar dan negatif terlebih hal tersebut dilabelkan pada Jokowi yang mana menjabat seorang kepala Negara. Dalam konteks tuturan tersebut, membahas tentang simulasi coblosan pilpres yang hanya ada dua calon. Sedangkan kita ketahui bersama, pilpres pemilu 2024 mempunyai tiga calon. Maka dari itu Rocky Gerung menyampaikan bahwa ini gambaran dari seseorang yang rakus akan kekuasaan dan membenarkan kerakusannya dengan segala macam cara. Maka dari itu, tuturan Rocky Gerung termasuk disfemisme tipe istilah penghinaan yang diserukan untuk orang lain.

“Bung Karno adalah presiden yang sampai sekarang diingat dunia. Dia adalah **bekas presiden** Republik Indonesia. Jokowi adalah presiden bekas. Bisa bedain bekas presiden dan presiden bekas. Masih presiden tapi sudah bekas, nggak ada gunanya”.

(TD.5)

Ditandai dengan frasa *bekas presiden*, tuturan tersebut termasuk disfemisme tipe istilah-istilah penghinaan. Kata *bekas* biasanya merujuk pada sesuatu yang tertinggal dan tersisa (KBBI, 2024). Tuturan tersebut termasuk istilah penghinaan lantaran ditujukan untuk seorang yang bergelar mantan presiden.

“Bung Karno adalah presiden yang sampai sekarang diingat dunia. Dia adalah bekas presiden Republik Indonesia. Jokowi adalah presiden bekas. Bisa bedain bekas presiden dan **presiden bekas**. Masih presiden tapi sudah bekas, nggak ada gunanya”

(TD.6)

Melalui tuturan di atas ditemukan frasa *bekas presiden* dan *presiden bekas*. Kata *bekas* sangat bersifat negatif jika hal tersebut disematkan pada seseorang, bahkan dalam hal ini adalah seorang presiden. Definisi *bekas* dalam KBBI yaitu sesuatu yang tertinggal dan tersisa. Pada *frasa bekas presiden* merujuk pada seseorang yang pernah menjabat sebagai presiden. Sedangkan *presiden bekas* dirasa lebih kasar lagi, yang mana dalam hal ini merujuk pada seorang yang masih menjabat presiden akan tetapi sudah tidak berguna lagi. Maka dari itu penghinaan dan rasa tidak hormat tersebut tergolong disfemisme tipe istilah penghinaan untuk seseorang.

“Ya sebut aja Prabowo ini mewakili suatu harapan masyarakat milenial, setelahnya pudar karena ada seorang, ya buat netizen ini **bocah cilik** yang nggak pas ditaroh dimanapun, kecuali disuruh tidur”

(TD.9)

Tuturan Rocky Gerung di atas menunjukkan tipe disfemisme istilah-istilah penghinaan atau tidak hormat yang diserukan untuk menghina seseorang. Hal itu ditandai dengan ucapan Rocky Gerung yang menyebut *bocah cilik*. Istilah tersebut ditujukan kepada Gibran Rakabuming Raka, yang mana dicalonkan menjadi cawapres dan dipasangkan dengan Prabowo Subianto. Istilah *bocah cilik* mempunyai makna anak kecil. Dari kata *bocah* yang artinya anak atau kanak-kanak, dan kata *cilik* yang bermakna kecil (KBBI, 2024). Istilah *bocah cilik* menjadi disfemisme dalam konteks diskusi di atas. Karena dalam diskusi tersebut Rocky Gerung menambahi kalimat *yang nggak pas ditaroh dimanapun, kecuali disuruh tidur*. Rocky menyebut Gibran sebagai bocah cilik yang tidak pantas dipasangkan dengan Prabowo, dan tidak pantas ditempatkan diposisi manapun. Rocky Gerung

mengistilahkan *bocah cilik* pada Gibran lantaran umurnya yang masih terlalu muda untuk maju pencalonan cawapres, akan tetapi Gibran lolos persyaratan pencalonan cawapres.

“Karena Gibran itu semacam **duri dalam dagingnya** Prabowo. Yang dipaksakan masuk kedalam daging politik Prabowo karena kepentingan dari Jokowi”

(TD.10)

Peneliti menyakini ungkapan di atas termasuk disfemisme tipe istilah penghinaan terhadap seseorang. Hal tersebut ditandai dengan kata *Gibran itu semacam duri dalam dagingnya Prabowo*. Duri dalam daging sendiri memiliki makna negatif dalam konteks tuturan di atas. Duri dalam KBBI memiliki arti sesuatu yang menyusahkan, memalukan dan sebagainya. Duri dalam daging dalam tuturan tersebut mempunyai maksud segala sesuatu yang tidak mengenakan atau mengganggu. Tuturan Rocky Gerung yang ditujukan kepada Gibran Wali Kota Solo yang saat ini mencalonkan diri sebagai cawapres dianggap hanya menjadi pengganggu, tidak pantas, dan hanya memangku kepentingan pribadinya. Maka dari itu tuturan Rocky Gerung itu tergolong disfemisme tipe penghinaan yang ditujukan untuk seseorang.

“Karena itu kemudian dianggap kok ini satu keluarga yang betul-betul **tamak** ya”

(TD.12)

Kata *tamak* dalam tuturan di atas menunjukkan disfemisme tipe penggunaan istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Tamak dalam KBBI berarti selalu menginginkan suatu yang banyak untuk diri sendiri. Tamak merupakan sifat ingin selalu memperoleh suatu hal yang lebih. Istilah tamak tersebut Rocky Gerung

sematkan untuk keluarga presiden Jokowi yang dianggapnya serakah akan kekuasaan. Istilah tersebut tidak seharusnya dilabelkan pada Jokowi yang mana menjabat sebagai kepala Negara. Istilah negatif itu dianggap menghina dan tidak hormat terhadap presiden. Maka dari itu ungkapan di atas termasuk disfemisme.

“Jadi kita sudah masuk pada satu era satu estape baru, orang mau lihat pemain-pemain ini percaya nggak bahwa rakyat akan memobilisir diri untuk mendukung mereka yang mengatakan bahwa Jokowi adalah **penghalang demokrasi**”

(TD.13)

Kata *penghalang demokrasi* dikategorikan disfemisme tipe penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Kata penghalang sendiri memiliki arti suatu hal atau seseorang yang menjadi perintang bagi tercapainya suatu tujuan (KBBI, 2024). Dalam konteks tuturan di atas, Rocky Gerung melabelkan Jokowi sebagai *penghalang demokrasi*. Hal tersebut dirasa kasar dan negatif untuk pelabelan seorang presiden.

“Jadi tetap publik, mahasiswa, emak-emak, akademisi, yang sekaranag mulai sadar menganggap bahwa penghalang utama demokrasi Yunto **penghalang pemilu** itu presiden yang namanya Joko Widodo”

(TD.14)

Tipe disfemisme dalam tuturan tersebut yaitu penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Ditandai dengan kata *penghalang pemilu* yang ditujukan untuk presiden Joko Widodo. Hal demikian dirasa negatif, karena penghalang berarti suatu hal atau seseorang yang menghalangi suatu maksud atau tujuan (KBBI, 2024). Dalam tuturan, Rocky Gerung meyakini bahwa masyarakat saat ini mulai sadar

bahwa presiden Jokowi adalah penghalang utama pemilu. Maka dari itu istilah penghinaan tersebut termasuk disfemime.

“Tunjuk aja bahwa Gibran itu akan tidak mungkin bicara tentang lingkungan, karena bapakmu itu adalah **perusak lingkungan**”

(TD.15)

Dapat disimpulkan tuturan oleh Rocky Gerung di atas adalah disfemisme tipe istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Hal tersebut ditandai dengan ungkapan *perusak lingkungan* yang mana ditujukan kepada Presiden. Kata perusak dalam KBBI yaitu alat untuk merusakkan atau orang yang merusakkan. Dalam tuturan di atas kata perusak merujuk pada orang yang merusakkan. Perusak lingkungan bermakna buruk, terlebih lagi hal itu dilabelkan untuk seorang Presiden. Dalam konteks tuturan di atas, Rocky Gerung menyarankan kepada Mahfud MD saat debat untuk membahas tentang lingkungan. Karena, Rocky Gerung meyakini bahwa Gibran tidak mungkin bicara soal lingkungan, karena ayahnya yang tak lain adalah presiden Jokowi adalah perusak lingkungan.

“Termasuk Sri Mulyani yang mulai jadi picik itu jadi **pengecut** sebetulnya kan”

(TD.16)

Dimulai dengan kata *pengecut* yang disematkan pada menteri keuangan Sri Mulyani, tuturan di atas menunjukkan disfemisme tipe istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Kata *pengecut* merupakan kata sifat yang bermakna negatif yaitu berarti penakut atau munafik (KBBI, 2024). Dalam konteks tuturan ini, Rocky Gerung menjelaskan bahwa semua pejabat mulai terdapat tanda-tanda

akan mundur dari kabinet presiden Jokowi, termasuk Sri Mulyani. Rocky Gerung menilai Sri Mulyani yang mulai jadi pengecut karena terdapat kemungkinan Sri Mulyani akan mundur dari kabinet Jokowi. Sebab itu istilah *pengecut* yang bernada negatif tersebut diklasifikasikan sebagai disfemisme tipe penghinaan yang diserukan untuk seseorang.

“Tetapi yang ada di wakanda itu lain, karena dicitrakan, lalu dibungkus dengan segala macam headline, lalu dielu-elukan lama-lama ketahuan bahwa yang dielu-elukan sebetulnya adalah **pelawak** yang ingin menelan kepalanya sendiri itu, sama aja kan menelan kepalanya sendiri itu supaya bisa meminta izin kepada dirinya sendiri itu sama dengan menelan kepalanya sendiri”

(TD.17)

Penghinaan dan ketidakhormatan tersebut ditandai dengan kata *pelawak* yang mana ditujukan kepada Jokowi. Kalimat-kalimat tersebut termasuk disfemisme lantaran tidak relevan jika diucapkan untuk seseorang yang kita ketahui menjabat sebagai presiden Indonesia. Pelawak dalam KBBI mempunyai arti orang yang suka melucu. Dalam konteks tuturan tersebut, Rocky Gerung menyatakan Jokowi sebagai *pelawak* lantaran menyebut dirinya boleh berkampanye. Hal tersebut juga ditambah dengan keputusan dari KPU yang menyatakan Jokowi boleh berkampanye akan tetapi harus mendapat izin dari presiden. Oleh sebab itu Rocky Gerung mengkiaskan Jokowi sebagai *pelawak* yang ingin menelan kepalanya sendiri. Oleh sebab itu tuturan di atas termasuk disfemisme tipe istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang.

“Jadi **presiden betul-betul buta huruf** terhadap cara membaca Undang-Undang”

(TD.18)

Pernyataan Rocky Gerung di atas menunjukkan disfemisme tipe penggunaan istilah penghinaan yang diserukan kepada seseorang. Dibuktikan oleh frasa *buta huruf* yang disematkan kepada presiden. Buta huruf dalam KBBI yaitu tidak dapat membaca dan menulis. Istilah penghinaan tersebut seharusnya tidak diucapkan untuk jabatan seorang presiden. Dalam tuturan, *buta huruf dalam membaca Undang-Undang* dimaksudkan untuk presiden Jokowi yang hanya memahami salah satu poin dari Undang-Undang, akan tetapi tidak memerhatikan poin-poin lain didalamnya.

“Ini semacam makelar yang memaksa, kalo makelar masih mending lah, ini kan **makelar kekuasaan**. Jadi semua peralatan dikerahkan itu”

(TD.21)

Tuturan di atas termasuk tipe disfemisme penggunaan istilah penghinaan atau tidak hormat terhadap seseorang. Hal itu dibuktikan oleh kata *makelar*. Makelar merupakan perantara dalam perdagangan (KBBI, 2024). Istilah tersebut Rocky Gerung tujukan kepada Jokowi. Istilah makelar tidak seharusnya ditujukan kepada Jokowi yang notabene adalah seorang presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Jadi ini yang kita tuntutan dari Sri Mulyani. Udah diujung pun dia masih mau jadi **kacungnya** lurah yang rakus ini kan”

(TD.23)

Data tersebut menunjukkan tipe disfemisme penggunaan istilah penghinaan yang diserukan kepada seseorang. Hal itu ditandai dengan kata *kacung* yang dalam KBBI mempunyai arti pesuruh, pelayan atau jongos. Kata kacung ditujukan kepada Menteri Keuangan Indonesia yaitu Sri Mulyani. Sri Mulyani disebut oleh Rocky

Gerung sebagai kacung atau pesuruh dari presiden Jokowi atas pengeluaran keuangan Indonesia yang mana hal itu dianggap hanya untuk kepentingan pribadi Jokowi.

“Jadi Sri Mulyani jadi bukan sekedar petugas, petugas masih diberi wewenang tuh. Ini jadi **pesuruh** doang yang ngga boleh bertanya”

(TD.24)

Tuturan di atas menjadi disfemisme tipe penggunaan istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Hal itu dibuktikan dengan kata *pesuruh* yang disematkan kepada Sri Mulyani. Kata *pesuruh* sendiri dalam KBBI mempunyai arti orang yang disuruh atau orang suruhan. Kata *pesuruh* bersifat negatif apalagi disematkan pada Menteri Keuangan Negara Indonesia Sri Mulyani. Oleh sebab itu istilah di atas menjadikannya disfemisme

“Yang akhirnya itu juga bermain-main disitu seolah-olah kami cuci tangan ya dari situ, kami sekarang berpindah untuk mengkritik Jokowi sambil membela kandidat yang lain. Itu sama juga mentalnya kan, mental yang akhirnya kita sebut sebagai ih kok **pengecut** ya. Kalo anda membela dari awal, tenggelam sama-sama Jokowi dong, atau anda diem”

(TD.25)

Dari data di atas, dapat disimpulkan ungkapan tersebut mengandung tipe disfemisme penggunaan istilah penghinaan atau tidak hormat yang diserukan untuk seseorang. Hal itu ditandai dengan kata *pengecut*. Kata *pengecut* dalam KBBI mempunyai arti penakut atau munafik. Ungkapan tersebut bermakna kasar karena mengacu pada individu seseorang yang dalam konteks tuturan tersebut merujuk pada seseorang yang dulu mendukung presiden Jokowi namun sekarang bertolak dan mengkritik kebijakan Jokowi.

“Ini mulai untuk mengkritik Jokowi nggak ada soal, tetapi sekaligus memuji orang lain, ini kan bener-bener **kekanak-kanakan**”

(TD.26)

Data di atas menunjukkan disfemisme tipe istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Frasa kekanak-kanakan menurut KBBI merupakan tingkah laku seperti kanak-kanak. Frasa *kekanak-kanakan* yang ditujukan kepada seorang yang dahulu memuji presiden Jokowi, namun sekarang berbanding terbalik mengkritik presiden Jokowi. Tidak hanya mengkritik presiden Jokowi, namun sekaligus memuji orang lain. Demikian Rocky Gerung menyematkan istilah penghinaan *kekanak-kanakan* pada mereka. Hal demikian menjadi disfemisme lantaran istilah tersebut disematkan pada seorang pejabat yang notabene sudah tidak kanak-kanak lagi dan seharusnya tidak memiliki sifat kekanak-kanakan. Maka dari itu istilah tersebut dirasa negatif yang dapat menimbulkan ketersinggungan pihak lain.

“Bayangkan seorang presiden di akhir masa jabatannya itu masih kembali menjadi **calo** buat anaknya itu”

(TD.27)

Data di atas termasuk disfemisme tipe penghinaan terhadap seseorang. Hal tersebut ditandai dengan kata *calo*. Kata *calo* dalam KBBI mempunyai makna seseorang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya untuk menguruskan sesuatu. Namun dalam hal ini menjadi disfemisme karena kata *calo* dilabelkan kepada seorang yang menjabat presiden. Dalam konteks ini, Rocky gerung mengungkapkan jika Jokowi akan jadi calo untuk Gibran yang mana maju

mencalonkan diri sebagai cawapres di pemilu 2024. Istilah tersebut dirasa kasar dan negatif untuk pelabelan seorang presiden.

“Walaupun mereka tahu yang mereka lawan itu adalah bekas kader mereka itu, yang sekarang jadi **presiden bekas**”

(TD.28)

Kata *bekas* dalam makna sesungguhnya berarti sesuatu yang tertinggal, tersisa atau sudah pernah digunakan (KBBI, 2024). Akan tetapi akan menjadi ungkapan yang mengandung disfemisme jika hal tersebut disematkan pada seorang presiden. Dalam konteks tuturan di atas, Rocky Gerung menyatakan pujian kepada kader PDIP yang berani memasang baliho di daerah yang akan dikunjungi presiden. Rocky juga menyanjung keberanian kader tersebut dalam menyuarakan haknya walaupun mereka tahu yang mereka lawan adalah dari kader PDIP pula, yang sekarang menjadi presiden.

“Jadi, orang balik lagi menguji apakah Jokowi mampu untuk jadi kader atau sekadar dia jadi **operator** untuk anaknya”

(TD.29)

Data tersebut menunjukkan terasuk tipe disfemisme istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang yang ditandai dengan kata *operator*. *Operator* dalam KBBI adalah orang yang bertugas menjaga, melayani, dan menjalankan suatu peralatan, mesin, telepon, radio, dan sebagainya. Akan tetapi menjadi ungkapan yang mengandung disfemisme karena hal tersebut dilabelkan untuk Jokowi yang mana seorang yang menjabat kepala negara. Dalam konteks tuturan ini, Rocky Gerung mempertanyakan kesanggupan Jokowi yang saat ini dalam masa akhir jabatannya apakah Jokowi akan kembali menghormati Ibu Megawati yang telah

mengusungkannya menjadi seorang kepala Negara yaitu presiden ataukah hanya sekadar menjadi *operator* atau petugas yang melayani anaknya. Maka dari itu istilah *operator* ini menjadi disfemisme karena dilabelkan kepada seseorang yang sudah jelas adalah seorang presiden.

“Dari situ kita tahu sebetulnya disponsori diam-diam juga oleh guru-guru besar. Demikian juga di UI, yang walaupun rektornya itu tetap **anteknya** Jokowi, tetapi dia tidak mungkin melarang sejarah UI yang menuntut supaya kampus itu jadi kampus pejuang, demikian juga kampus-kampus yang lain”

(TD.31)

Data tersebut menunjukkan disfemisme tipe istilah-istilah penghinaan atau tidak hormat untuk seseorang. Hal itu ditandai dengan kata *anteknya*. *Antek* dalam KBBI mempunyai arti orang (Negara) yang diperalat atau dijadikan pengikut. Rocky Gerung menyematkan kata antek untuk rektor Universitas Indonesia. Pada konteks diskusi itu, Rocky Gerung menyebutkan bahwa mahasiswa yang demo juga didukung oleh guru-guru besar. Misalnya di Universitas Indonesia yang walaupun rektornya masih menjadi pengikut dari Jokowi. Akan tetapi tentunya semua warga kampus terutama rektor tidak mungkin melarang kampusnya menjadi kampus pejuang. Demikian berlaku juga untuk universitas-universitas lainnya. Kata antek yang dirasa negatif itu menjadikan tuturan di atas tergolong disfemisme dengan tipe istilah penghinaan untuk seseorang.

“Nah sekarang, si Ari ini juga akan menjadi semacam **jurubantah yang paling memalukan**”

(TD.32)

Dimandai dengan ungkapan *jurubantah*, menjadikan tuturan di atas menjadi disfemisme. Arti *jurubantah* dalam KBBI yaitu keterampilan, sedangkan *bantah* yaitu

membantah. Juru bantah merujuk pada seseorang yang mempunyai keterampilan negatif yaitu membantah. Dengan ditambah ungkapan *paling memalukan*, hal tersebut bersifat negatif, kasar, dan dapat menimbulkan ketersinggungan pada seseorang yang dituju. Oleh sebab itu tuturan tersebut termasuk disfemisme dengan tipe istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang.

“Juga film-film documenter di Amerika Latin, ya apa bedanya misalnya dont cry for me Argentina dan dirty vote ini kan. Duaduanya merekam jejak-jejak yang menunjukkan bagaimana seorang pemimpin itu berubah menjadi **tiran**, kan itu pada dasarnya kan”

(TD.33)

Data di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut termasuk disfemisme istilah-istilah penghinaan kepada seseorang. Hal itu dibuktikan dengan istilah *tiran*. *Tiran* merujuk pada makna seorang raja atau penguasa yang sewenang-wenang (KBBI, 2024). Istilah *tiran* tersebut dianggap kasar karena mempunyai arti yang negatif.

4.2.2 Fungsi Disfemisme

Berdasarkan teori Allan dan Burridge (dalam Handayani, 2020) ditemukan tiga fungsi penggunaan disfemisme yaitu fungsi cemoohan, fungsi mengungkapkan kejengkelan, dan fungsi yang menunjukkan ketidaksetujuan yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.1 Fungsi Cemoohan

Fungsi cemoohan pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 utamanya 1 Januari-15 Februari 2024 dapat diuraikan sebagai berikut.

“Dan itu dimanfaatkan maksimal Jokowi tanpa kamera. Dia seperti orang dari Jonggol. Ke Bandung ke Jonggol **jangan jadi bajingan tolol**”

(FD.2)

Data di atas, ditemukan frasa *bajingan tolol*. Dalam KBBI kata *bajingan* memiliki arti penjahat, sedangkan *tolol* berarti sangat bodoh atau bebal. Sehingga frasa *bajingan tolol* dapat diartikan sebagai penjahat yang bodoh. Dalam tuturan tersebut, Rocky Gerung mencemooh dengan menyindir presiden Jokowi, karena menurut Rocky Gerung presiden bersandiwara didepan kamera, dan tanpa kamera, presiden hanyalah penjahat yang sangat bodoh. Dan tentunya ungkapan tersebut seharusnya tidak diucapkan untuk seorang yang bergelar presiden. Dengan puisi singkatnya yaitu tuturan *ke Bandung ke Jonggol jangan jadi bajingan tolol* menjadikan disfemisme dengan fungsi cemoohan disertai sindiran terhadap presiden.

“PDIP nyadar akhirnya, **mending telat daripada dungu**”

(FD.3)

Dari data tersebut, dapat disimpulkan tuturan di atas menunjukkan cemoohan dengan unsur menyindir pihak lain. Dalam konteks tuturan itu, Rocky Gerung menyatakan tentang kesadaran berdemokrasi pihak PDIP, karena pihak PDIP mencabut tuntutan kepada Rocky Gerung yang pernah mengkritik presiden Jokowi. Rocky Gerung menyindir PDIP yang akhirnya sadar akan demokrasi. Dunggu sendiri memiliki arti yang negatif yaitu sangat tumpul otaknya, tidak cerdas, bebal, atau bodoh (KBBI, 2024). Maka dari itu tuturan di atas termasuk disfemisme dengan fungsi mencemooh pihak lain.

“Bung Karno adalah presiden yang sampai sekarang diingat dunia. Dia adalah bekas presiden Republik Indonesia. Jokowi adalah

presiden bekas. Bisa bedain **bekas presiden** dan **presiden bekas**. Masih presiden tapi sudah bekas, nggak ada gunanya”

(FD.4)

Tuturan di atas menunjukkan disfemisme yang berfungsi mencemooh dengan unsur merendahkan pihak lain. Dengan frasa *bekas presiden* dan *presiden bekas*, tuturan tersebut dirasa kasar dan negatif. Dari konteks tuturan itu, Rocky Gerung menyatakan Bung Karno sebagai bekas presiden, Sedangkan Jokowi adalah presiden bekas. Kata *bekas* sangat bersifat negatif jika hal tersebut disematkan pada seseorang, bahkan dalam hal ini adalah seorang presiden. Kata *bekas* biasanya merujuk pada sesuatu yang tertinggal, tidak berguna dan tersisa (KBBI, 2024). Pada frasa *bekas presiden* merujuk pada seseorang yang pernah menjabat sebagai presiden. Sedangkan *presiden bekas* dirasa lebih kasar lagi, yang mana dalam hal ini merujuk pada seorang yang masih menjabat presiden akan tetapi sudah tidak berguna lagi. Maka dari itu, dapat disimpulkan tuturan tersebut disfemisme yang berfungsi sebagai cemoohan terhadap presiden.

“Jadi terlihat Jokowi, dia panik atau dia cemas, bahwa calon presiden, apalagi calon presiden yang dia sponsori itu bisa turun elektabilitasnya, karena itu dia intervensi. jadi saya kira memang konsisten Jokowi bilang akan cawe-cawe dalam pemilu. Dan cawe-cawe itu yang kelihatan **tolol**”

(FD.5)

Ditemukan kata *tolol* yang mana bersifat negatif. Biasanya digunakan untuk mencela seseorang atau sesuatu. Dalam KBBI kata *tolol* berarti sangat bodoh atau bebal. Terlebih hal tersebut ditujukan kepada presiden Jokowi. Dalam tuturan tersebut, Rocky Gerung menganggap Jokowi akan terus atau konsisten campur

tangan dalam pemilihan presiden berikutnya. Berdasarkan konteks itu, kata *tolol* memiliki fungsi mencemooh dengan unsur merendahkan presiden Jokowi.

“Jadi **Jokowi konyol** kalau ikut campur dalam hal yang sama sekali tidak ada unsur dia lagi disitu kan”

(FD.6)

Kata *konyol* dalam KBBI merujuk pada makna tidak sopan, kurang ajar, agak gila, kurang akal, tidak berguna, dan sia-sia. Dalam konteks tersebut merupakan seseorang yang dipandang agak gila atau kurang akal yang mana dilabelkan pada presiden Jokowi karena dianggap presiden Jokowi ikut campur dalam pemilu. Dari konteks tuturan itu, kata *konyol* merupakan disfemisme dengan fungsi cemoohan untuk merendahkan presiden.

“Ya sebut aja Prabowo ini mewakili suatu harapan masyarakat milenial, setelahnya pudar karena ada seorang, ya buat netizen ini **bocah cilik yang nggak pas ditaroh dimanapun**, kecuali disuruh tidur”

(FD.7)

Ditemukan fungsi disfemisme yang ditandai dengan frasa *bocah kecil*. Dalam tuturan tersebut, dialamatkan pada Gibran Rakabuming Raka yang mana dicalonkan menjadi cawapres. Istilah *bocah* berarti kanak-kanak, sedangkan *cilik* adalah kecil (KBBI, 2024). Jadi *bocah cilik* mempunyai makna anak kecil. Istilah *bocah cilik* menjadi disfemisme dalam konteks diskusi tersebut. Dengan tambahan tuturan Rocky Gerung *nggak pas ditaroh dimanapun, kecuali disuruh tidur*. Rocky menyebut Gibran sebagai *bocah cilik* yang tidak pantas dipasangkan dengan

Prabowo, dan tidak pantas ditempatkan diposisi manapun. Maka dari itu, tuturan di atas dapat disimpulkan sebagai disfemisme dengan fungsi mencemooh pihak lain.

“Karena **Gibran itu semacam duri dalam dagingnya Prabowo**. Yang dipaksakan masuk kedalam daging politik Prabowo karena kepentingan dari Jokowi”

(FD.8)

Kata *duri dalam daging* yang disematkan pada Gibran, merupakan disfemisme dengan fungsi mencemooh dengan unsur merendahkan. Duri dalam daging sendiri memiliki makna negatif dalam konteks tuturan tersebut yaitu sesuatu yang menyusahkan (KBBI, 2024). Tuturan Rocky Gerung yang ditujukan kepada Gibran Wali Kota Solo yang saat ini mencalonkan diri sebagai cawapres dianggap hanya menjadi pengganggu dan tidak pantas dipasangkan dengan Prabowo. Dengan konteks tuturan itu, dapat disimpulkan tuturan Rocky merupakan disfemisme yang memiliki fungsi mencemooh pihak lain yaitu Gibran.

“Karena pak Jokowi sebetulnya jadi ketua tim sukses Prabowo. Dan apakah Pak Jokowi yang mengubah citra pak prabowo dari seorang yang militeristik menjadi seorang yang **gemoy-gemoyristik**”

(FD.9)

Tuturan tersebut merupakan disfemisme pada frasa *gemoy-gemoyristik*. Kata *gemoy* adalah kata plesetan dari kata “gemas”. Istilah ini biasanya digunakan ketika melihat suatu objek yang menggemaskan. Kata *gemoy* dalam konteks tersebut ditujukan pada sosok Prabowo yang bertubuh gemuk dan lebih merujuk ke gemulai. Rocky Gerung mencemooh dengan nada menyindir bahwa karakter Prabowo yang sebelumnya adalah militer, tegas, dan berwibawa, namun sekarang dianggap menjadi seseorang yang gemulai dengan adanya Jokowi. Maka dari itu

ungkapan tersebut merupakan disfemisme yang memiliki fungsi mencemooh dengan unsur menyindir pihak lain yang dalam hal ini yaitu Prabowo Subianto.

“Karena itu kemudian dianggap kok ini satu keluarga yang betul-betul **tamak** ya”

(FD.10)

Kata *tamak* yang dilabelkan pada keluarga presiden Jokowi menjadi disfemisme, karena kata tamak berarti keinginan untuk selalu memperoleh suatu hal yang lebih (KBBI, 2024). Rocky Gerung menyematkan istilah tersebut untuk keluarga presiden Jokowi yang dianggap serakah akan kekuasaan. Istilah itu tidak seharusnya dilabelkan pada Jokowi yang mana menjabat sebagai kepala Negara. Maka dari itu ungkapan tersebut termasuk disfemisme dengan maksud mencemooh keluarga presiden Jokowi.

“Jadi kita sudah masuk pada satu era satu estape baru, orang mau lihat pemain-pemain ini percaya nggak bahwa rakyat akan memobilisir diri untuk mendukung mereka yang mengatakan bahwa **Jokowi adalah penghalang demokrasi**”

(FD.11)

Frasa *penghalang demokrasi* yang ditujukan kepada Jokowi merupakan disfemisme dengan fungsi cemoohan. Kata penghalang memiliki arti suatu hal atau seseorang yang menjadi perintang bagi tercapainya suatu tujuan (KBBI, 2024). Dalam konteks tuturan di atas, Rocky Gerung melabelkan Jokowi sebagai *penghalang demokrasi*. Hal tersebut dirasa kasar dan negatif untuk pelabelan seorang presiden. Maka dapat disimpulkan tuturan tersebut memiliki fungsi mencemooh dengan unsur merendahkan individu lain, yang mana disini dilabelkan pada seorang presiden.

“Jadi tetap publik, mahasiswa, emak-emak, akademisi, yang sekarang mulai sadar menganggap bahwa penghalang utama demokrasi Yunto **penghalang pemilu** itu presiden yang namanya Joko Widodo”

(FD.12)

Frasa *penghalang pemilu* yang ditujukan kepada presiden Joko Widodo merupakan disfemisme yang berfungsi mencemooh dengan nada merendahkan. Hal demikian dirasa negatif, karena penghalang berarti suatu hal atau seseorang yang menghalangi suatu maksud atau tujuan (KBBI, 2024). Dalam tuturan tersebut, Rocky Gerung meyakini bahwa masyarakat saat ini mulai sadar bahwa presiden Jokowi adalah penghalang utama pemilu. Oleh itu tuturan di atas menunjukkan disfemisme dengan maksud mencemooh.

“Tunjuk aja bahwa Gibran itu akan tidak mungkin bicara tentang lingkungan, karena bapakmu itu adalah **perusak lingkungan**”

(FD.13)

Perusak lingkungan bermakna negatif, terlebih lagi hal tersebut dilabelkan untuk seorang Presiden. Kata perusak dalam KBBI yaitu alat untuk merusakkan atau orang yang merusakkan. Sedangkan pada tuturan tersebut merujuk pada seseorang yang merusak. Dalam konteks tuturan di atas, Rocky Gerung menyarankan kepada Mahfud MD saat debat untuk membahas tentang lingkungan. Karena, Rocky Gerung meyakini bahwa Gibran tidak mungkin bicara soal lingkungan, karena ayahnya atau presiden Jokowi dianggap sebagai perusak lingkungan. Istilah tersebut merupakan disfemisme yang difungsikan untuk mencemooh dengan unsur merendahkan.

“Termasuk Sri Mulyani yang mulai jadi picik itu jadi **pengecut** sebetulnya kan”

(FD.14)

Kata *pengecut* merupakan kata sifat yang bermakna negatif yang ditujukan untuk seseorang, yang dalam hal ini yaitu Sri Mulyani. Pengecut dalam KBBI yaitu penakut atau munafik. Dalam tuturan tersebut, Rocky Gerung menilai Sri Mulyani yang mulai jadi pengecut karena terdapat kemungkinan Sri Mulyani akan mundur dari kabinet Jokowi. Istilah *pengecut* digunakan sebagai fungsi mencemooh dengan unsur merendahkan seseorang.

“Tetapi yang ada di wakanda itu lain, karena dicitrakan, lalu dibungkus dengan segala macam headline, lalu dielu-elukan lama-lama ketahuan bahwa yang dielu-elukan sebetulnya adalah **pelawak** yang ingin menelan kepalanya sendiri itu, sama aja kan menelan kepalanya sendiri itu supaya bisa meminta izin kepada dirinya sendiri itu sama dengan menelan kepalanya sendiri”

(FD.15)

Pelawak merupakan orang yang suka melucu. Dalam tuturan tersebut, kata *pelawak* dilabelkan pada presiden Jokowi. Kata *pelawak* dalam KBBI yaitu orang yang suka melucu. Rocky Gerung menyatakan Jokowi sebagai *pelawak* lantaran mengeklaim dirinya boleh berkampanye. Hal tersebut juga ditambah dengan keputusan dari KPU yang menyatakan Jokowi boleh berkampanye akan tetapi harus mendapat izin dari presiden. Oleh sebab itu Rocky Gerung melabelkan Jokowi sebagai *pelawak* yang ingin menelan kepalanya sendiri. Istilah *pelawak* tersebut merupakan disfemisme dengan fungsi mencemooh pihak tertentu, yang dapat menimbulkan ketersinggungan pihak yang dituju, dalam hal ini yaitu presiden Jokowi.

“Jadi **presiden betul-betul buta huruf** terhadap cara membaca Undang-Undang”

(FD.16)

Istilah *buta huruf* yang dilabelkan kepada presiden merupakan disfemisme. Karena hal demikian tidak relevan jika diungkapkan kepada seorang dengan jabatan presiden. Buta huruf adalah orang yang tidak dapat membaca dan menulis (KBBI, 2024). Istilah tersebut dimaksudkan untuk mencemooh dengan unsur merendahkan presiden dengan menyebut presiden buta huruf dalam membaca Undang-Undang.

“Anda itu presiden 9 tahun lho. Masak diujung masih membela diri dengan cara **konyol**, bawa-bawa hukum yang anda sendiri tidak mengerti”

(FD.17)

Kata *konyol* merujuk pada makna kurang akal atau agak gila (KBBI, 2024). Istilah itu tidak pantas diucapkan kepada seseorang yang bergelar presiden. Dalam diskusi itu, Rocky Gerung sangat menyayangkan sikap Jokowi yang terus menganggap dirinya boleh berkampanye. Istilah *konyol* tersebut memiliki fungsi untuk mencemooh yaitu dengan merendahkan, yang dalam hal ini adalah merendahkan seorang presiden.

“Jadi kalau pak Jokowi akhirnya merasa terdesak ya dia akan pake cara paling buruk paling **konyol** itu minta beberapa tokoh untuk ketemu dengan dia itu”

(FD.18)

Data di atas, dapat disimpulkan termasuk disfemisme yang memiliki fungsi mencemooh, dalam hal ini adalah mencemooh presiden Jokowi. Konyol dalam KBBI yaitu merujuk artian agak gila ataupun kurang akal. Rocky Gerung meyakini jika Jokowi dalam keadaan terdesak maka Jokowi akan pakai cara paling buruk

dengan cara menemui beberapa tokoh untuk kepentingan pribadi. Maka dari itu, istilah tersebut memiliki fungsi mencemooh dengan nada merendahkan.

“Jadi ini yang kita tuntutan dari Sri Mulyani. Udah diujung pun dia masih mau jadi **kacungnya** lurah yang rakus ini kan”

(FD.21)

Kata *kacung* mempunyai arti pesuruh atau pelayan (KBBI, 2024). Kata *kacung* ditujukan kepada Menteri Keuangan Indonesia yaitu Sri Mulyani. Rocky Gerung menganggap Sri Mulyani hanya menjadi pesuruh dari presiden Jokowi atas pengeluaran keuangan Indonesia. Dan menganggap pengeluaran itu hanya untuk kepentingan pribadi Jokowi. Istilah *kacung* dirasa kasar untuk pelabelan seseorang yang menjabat sebagai menteri keuangan Negara. Maka dari itu istilah *kacung* dalam tuturan tersebut merupakan disfemisme yang memiliki fungsi untuk mencemooh yaitu dengan merendahkan Sri Mulyani.

“Jadi Sri Mulyani jadi bukan sekedar petugas, petugas masih diberi wewenang tuh. Ini jadi **pesuruh** doang yang ngga boleh bertanya”

(FD.22)

Kata *pesuruh* dalam KBBI mempunyai arti orang yang disuruh atau orang suruhan. Kata *pesuruh* bersifat negatif lebih-lebih disematkan pada seseorang yang menjabat sebagai Menteri Keuangan Negara Indonesia yaitu Sri Mulyani. Istilah *pesuruh* dalam tuturan tersebut memiliki fungsi mencemooh yaitu merendahkan pihak lain.

“Ini mulai untuk mengkritik Jokowi nggak ada soal, tetapi sekaligus memuji orang lain, ini kan bener-bener **kekanak-kanakan**”

(FD.24)

Data di atas menunjukkan fungsi disfemisme yaitu cemoohan dengan unsur merendahkan pihak lain. Kekanak-kanakan makna KBBI yaitu bertingkah laku seperti kanak-kanak. Frasa *kekanak-kanakan* ditujukan kepada seorang yang dahulu memuji presiden Jokowi, namun sekarang berbanding terbalik mengkritik presiden Jokowi. Hal demikian menjadi disfemisme dengan fungsi mencemooh lantaran istilah tersebut disematkan pada seorang pejabat yang notabene sudah tidak kanak-kanak lagi dan tentu seharusnya tidak bersifat kekanak-kanakan.

“Bayangkan seorang presiden di akhir masa jabatannya itu masih kembali menjadi **calo** buat anaknya itu”

(FD.25)

Kata *calo* dalam makna yang sesungguhnya merupakan seseorang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya untuk menguruskan sesuatu (KBBI, 2024). Namun dalam hal ini menjadi disfemisme karena kata *calo* dilabelkan kepada seorang yang menjabat presiden. Kata *calo* dalam tuturan di atas memiliki fungsi untuk mencemooh dengan unsur menyindir pihak tertentu, yang dalam hal ini yaitu seorang presiden.

“Walaupun mereka tahu yang mereka lawan itu adalah bekas kader mereka itu, yang sekarang jadi **presiden bekas**”

(FD.26)

Kata *bekas* berarti sesuatu yang tertinggal, tersisa atau sudah pernah digunakan (KBBI, 2024). Akan tetapi akan menjadi ungkapan yang mengandung disfemisme jika hal tersebut disematkan pada seseorang lebih-lebih pada presiden. Frasa *presiden bekas* dalam tuturan tersebut dirasa negatif dan mencemooh seorang presiden.

“Jadi, orang balik lagi menguji apakah Jokowi mampu untuk jadi kader atau sekadar dia jadi **operator** untuk anaknya”

(FD.27)

Data tersebut menunjukkan fungsi mencemooh yaitu dengan menyindir presiden Jokowi. Rocky Gerung menyindir presiden Jokowi dengan meragukan Jokowi ketika nanti sudah tidak menjabat sebagai presiden apakah mampu mengabdikan menjadi kader yang telah mengangkatnya menjadi seorang presiden, atautkah hanya menjadi operator bagi anaknya. Istilah tersebut dirasa kasar, lantaran kata *operator* sendiri merupakan orang yang melayani (KBBI, 2024). Sedangkan yang dimaksud adalah presiden Jokowi. Maka dari itu tuturan di atas merupakan disfemisme dengan fungsi mencemooh presiden.

“Jadi keadaan itu yang kita katakan bahwa **Jokowi konyol banget**. Dia nggak ngerti bahwa politik itu adalah soal hati nurani, soal batin itu, dan batin tidak mungkin diselesaikan lewat BLT”

(FD.28)

Kata *konyol* dalam tuturan tersebut merujuk pada kurangnya akal atau agak gila (KBBI, 2024). Julukan ditujukan kepada Jokowi yang dianggap tidak mengerti soal politik. Menurut Rocky politik adalah soal hati nurani yang tidak bisa ditukar dengan hanya BLT atau Bantuan Langsung Tunai yang dinilai untuk menyogok rakyat untuk memilih putranya yang mana mencalonkan diri menjadi cawapres dengan Prabowo Subianto. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, kata *konyol* memiliki fungsi mencemooh dengan merendahkan individu yang dituju, yaitu merendahkan presiden Jokowi.

“Dari situ kita tahu sebetulnya disponsori diam-diam juga oleh guru-guru besar. Demikian juga di UI, yang walaupun rektornya itu tetap **anteknya** Jokowi, tetapi dia tidak mungkin melarang sejarah UI

yang menuntut supaya kampus itu jadi kampus pejuang, demikian juga kampus-kampus yang lain”

(FD.29)

Data di atas menunjukkan fungsi disfemisme cemoohan yang ditujukan kepada rektor salah satu Universitas. Dalam tuturan tersebut, ditemukan kata *antek* yang memiliki arti orang yang diperalat atau dijadikan pengikut (KBBI, 2024). Demikian istilah itu disematkan Rocky Gerung kepada rektor Universitas tersebut sebagai hinaan karena masih menjadi orang yang diperalat oleh presiden Jokowi.

“Nah sekarang, si Ari ini juga akan menjadi semacam **juru bantah yang paling memalukan**”

(FD.30)

Ungkapan *juru bantah* merujuk pada seseorang yang mempunyai keterampilan membantah (KBBI, 2024). Dengan ditambah ungkapan *paling memalukan*, hal tersebut bersifat negatif, kasar, dan dapat menimbulkan ketersinggungan pada seseorang yang dituju. Demikian pula, ungkapan di atas memiliki fungsi mencemooh yaitu cemoohan terhadap staf khusus presiden yaitu Ari Dwipayana.

“Jadi buat apa Mahfud ngomel sesuatu yang udah tahu tu. Masih ada kesempatan. Masih, tolak aja hasil pemilu kan. Nggak usah tanda tangan BAP misalnya kan. Itu lebih bermutu daripada mencaci maki sesuatu yang dia tahu dari awal akan begini kan. Itu **konyolnya kawan saya Mahfud MD**”.

(FD.32)

Ditemukan kata *konyol* yang dilabelkan untuk Mahfud MD. Kata *konyol* dalam tuturan tersebut memiliki fungsi mencemooh yaitu dengan merendahkan seseorang, dalam hal ini yaitu Mahfud MD. Konyol dalam KBBI dapat merujuk

pada kurang akal. Rocky Gerung melabelkan istilah tersebut karena dirasa kurang akal jika masih menggerutu atau mencaci maki tentang pemilu yang curang. Rocky Gerung menganggap harusnya Mahfud MD tidak hanya mencaci maki sesuatu yang dari awal sudah ia ketahui. Maka dari itu, Rocky Gerung mencemooh Mahfud MD yang dianggap kurang akal.

4.2.2.2 Fungsi Kejengkelan

Berikut adalah disfemisme dengan fungsi kejengkelan yang ditemukan pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024.

“Karena dari awal ini desain dari orang yang **rakus kekuasaan, dan memakai segala macam cara untuk membenarkan kerakusannya**”

(FD.1)

Ditemukan frasa *rakus kekuasaan* yang diungkapkan oleh Rocky Gerung. Kata *rakus* sendiri merupakan sifat ingin memperoleh lebih banyak daripada yang diperlukan (KBBI, 2024). Sehingga *rakus kekuasaan* adalah sifat ingin memperoleh kekuasaan yang lebih daripada yang diperlukan. Dengan ditambahinya tuturan *dan memakai segala macam cara untuk membenarkan kerakusannya*, Rocky Gerung menunjukkan kejengkelannya terhadap presiden Jokowi karena dianggap ingin mendapatkan kekuasaan yang berlebih. Maka dari itu, tuturan tersebut merupakan disfemisme dari fungsi kejengkelan.

“Ini semacam makelar yang memaksa, kalo makelar masih mending lah, **ini kan makelar kekuasaan**. Jadi semua peralatan dikerahkan itu”

(FD.19)

Dalam data tersebut, ditandai dengan *makelar kekuasaan* yang disematkan kepada presiden Jokowi yang menjadikannya disfemisme. Makelar dalam KBBI merupakan perantara dalam perdagangan. Rocky Gerung menunjukkan kemarahannya terhadap presiden Jokowi yang dirasa sedang menjadi makelar kekuasaan yang mengerahkan semua peralatan atau kewenangan. Maka dari itu dapat disimpulkan ungkapan tersebut merupakan disfemisme dengan fungsi kejengkelan.

“Ini kita membayangkan, bagaimana sejarah ditulis nanti, bahwa suatu pemilu yang diujung masa pak Jokowi, ternyata Jokowi hanya bertindak sebagai makelar, bukan negarawan itu. Makelar duit rakyat untuk menipu rakyat, kan itu jadinya kan. Rakyat diijon oleh duitnya sendiri, **itu gila tu**”

(FD.20)

Data tersebut menunjukkan disfemisme dengan fungsi yaitu mengungkapkan kejengkelan. Kata gila dalam KBBI dapat merujuk pada gangguan jiwa atau tidak sebagaimana mestinya. Dalam konteks tersebut, Rocky Gerung mengungkapkan kemarahannya karena menurutnya Jokowi diyakini sedang menjadi makelar yang hendak menipu rakyat dengan cara memperjualbelikan rakyat untuk kepentingan pribadinya. Rocky Gerung menyebut Jokowi *gila* karena menurutnya presiden Jokowi menipu rakyat dengan uang rakyat sendiri.

“Juga film-film dokumenter di Amerika Latin, **ya apa bedanya misalnya dont cry for me Argentina dan dirty vote ini kan. Dua-duanya merekam jejak-jejak yang menunjukkan bagaimana seorang pemimpin itu berubah menjadi tiran**, kan itu pada dasarnya kan”

(FD.31)

Dalam tuturan tersebut ditemukan kata *tiran* yang berarti seorang raja atau penguasa yang sewenang-wenang (KBBI, 2024). Rocky Gerung menampakkan kemarahannya dengan mengutarakan kesamaan film dokumenter yang merekam jejak-jejak yang menunjukkan seorang pemimpin menjadi penguasa yang sewenang-wenang. Maka dapat disimpulkan tuturan tersebut memiliki fungsi kejengkelan.

4.2.2.3 Fungsi Ketidaksetujuan

Fungsi ketidaksetujuan pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 dapat dipaparkan sebagai berikut.

“Yang akhirnya itu juga bermain-main disitu seolah-olah kami cuci tangan ya dari situ, kami sekarang berpindah untuk mengkritik Jokowi sambil membela kandidat yang lain. Itu sama juga mentalnya kan, mental yang akhirnya kita sebut sebagai ih kok pengecut ya. **Kalo anda membela dari awal, tenggelam sama-sama Jokowi dong, atau anda diem**”

(FD.23)

Ungkapan di atas menunjukkan ketidaksetujuan Rocky Gerung yang mengacu pada pihak yang dahulu mendukung presiden Jokowi, namun sekarang berbalik arah mengolok-olok presiden Jokowi. Dalam tuturan tersebut, Rocky Gerung menyematkan istilah pengecut kepada piha-pihak terkait. Menurut Rocky jika dari awal memang mendukung presiden Jokowi, maka harus sampai akhir dalam mendukungnya. Bukan malah sebaliknya, yang berbalik arah mengkritik presiden Jokowi.

4.2.3 Relevansi terhadap Materi Menulis Teks Eksposisi fase E Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian ini relevan terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Relevan memiliki arti adanya hubungan atau kaitan, dalam hal ini berarti

terdapat hubungan antara hasil penelitian dengan materi pembelajaran, utamanya menulis teks eksposisi fase E Kurikulum Merdeka atau kelas X SMA. Tuturan Rocky Gerung yang mengandung ungkapan bersifat disfemisme sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, peserta didik dimaksudkan mampu mengemukakan pendapat dengan sopan.

Kurikulum merdeka pada capaian pembelajaran elemen menulis fase E atau kelas X SMA berbunyi peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logistik, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi, peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja, peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif, serta peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Berdasarkan capaian pembelajaran elemen menulis fase E dalam Kurikulum Merdeka tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan mampu menulis teks eksposisi menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai maksud/tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Pada saat peserta didik menuliskan gagasan atau temuan dari hasil sebuah penelitian atau peristiwa yang terjadi, peserta didik dihadapkan pada pilihan diksi atau pilihan kata yang memungkinkan bersifat disfemisme. Maka dari itu peserta didik diharapkan dapat menuangkan gagasannya melalui menulis eksposisi ini menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai maksud yang ingin dicapai. Kemudian, peserta didik diharapkan mampu menerbitkan hasil tulisannya di media cetak ataupun media elektronik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

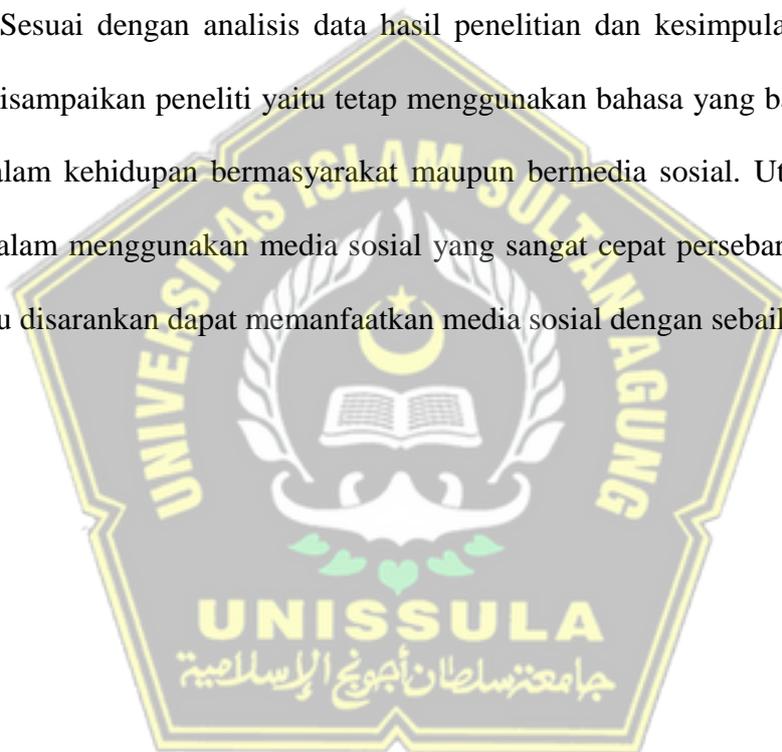
Hasil penelitian mengenai disfemisme pada kanal youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 yaitu pada tipe dan fungsi disfemisme, yang kemudian bertujuan untuk mengetahui relevansi terhadap materi pembelajaran teks eksposisi elemen menulis pada fase E Kurikulum Merdeka, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat tiga-tipe disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 (khususnya 1 Januari-15 Februari 2024). Dari empat tipe disfemisme ditemukan 34 data, dengan tipe disfemisme penggunaan istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang lebih banyak ditemukan, yaitu sebanyak 23 data. Selanjutnya 9 data untuk tipe julukan didapat dari abnormalitas mental, 1 data berupa julukan tentang karakter fisik manusia, serta 1 data sumpah serapah cabul.
2. Fungsi disfemisme ditemukan sebanyak 32 data pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024. Dengan penggunaan fungsi cemoohan paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 27 data, lalu 4 data fungsi kejengkelan, serta 1 data menunjukkan fungsi ketidaksetujuan.
3. Relevansi hasil penelitian terhadap materi menulis teks eksposisi fase E atau kelas X SMA adalah peserta didik dalam menuliskan gagasannya melalui teks eksposisi ini, peserta didik diharapkan menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai maksud/tujuan tertentu yang ingin disampaikan.

4. Adanya kajian tentang disfemisme menjadi sangat penting terlebih bagi pelajar agar lebih bijak dalam memilih diksi yang tepat. Sehingga terjaganya muruah bahasa Indonesia, dan terciptanya generasi emas penerus bangsa. Penggunaan kata yang baik juga harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terwujudnya ketentraman antarwarga.

5.2 Saran

Sesuai dengan analisis data hasil penelitian dan kesimpulan, saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu tetap menggunakan bahasa yang baik dan sopan, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun bermedia sosial. Utamanya harus bijak dalam menggunakan media sosial yang sangat cepat penyebarannya. Semua individu disarankan dapat memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Allan dan Burrige. 1991. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. USA: Oxford University Press.
- Allan, K., dan Burrige, K. 2006. *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Anggraeni, D. W. 2015. *Eufemisme dan Disfemisme Dalam Talk Show Mata Najwa Di Merto TV (Kajian Sociolinguistik)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). Diakses pada 22 November 2023 di <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/51416>
- Anjani, L. D., dan Ginanjar, B. 2021. Fenomena Disfemisme dalam Kartun Anak pada Pertelevisian Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 1-12
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, N. A., Sholihatun, P., dan Narhan, R. 2023. Disfemia terhadap Puan Maharani Di Twitter. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2), 288-296.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Emilda, E., Khairuna, R., & Rahayu, R. 2023. Penggunaan Disfemisme dalam Tuturan Anak-Anak di Desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara-Aceh Utara. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 19(1), 63-76.
- Fadhilasari, I., & Ningtyas, G. R. 2021. Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka kepada Dpr-Ri” Narasi Tv: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 201-213.
- Firmansyah, A., Ristiyani, R., & Roysa, M. 2023. Bentuk Disfemisme Pada Komentar Akun Instagram Mata Najwa Melalui Kajian Teori Wijana & Rohmadi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 15-25.
- Fitri, A. 2019. Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Komentar Instagram @Meme. Comik. Indonesia. *Nuansa Indonesia*, 21(1), 22-40.
- Ginanjar, B. 2021. Disfemisme Warganet tentang Pemasangan Baliho Tokoh Politik Indonesia di Tengah Pandemi. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 329-335).
- Handayani, M. T. 2020. Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Kolom Komentar Akun Instagram@ Officialkvibes. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 134-146.

- Harun, M., Artika, W., & Wildan, W. 2023. Dysphemism in the Form of Hatred and Profanity Towards Forest Destroyers in Indonesian Poetry. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1627-1646.
- Indarsih, Mike, dan Dian Pangestu. 2021. "Pemanfaatan Platform Youtube Sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika." *Jurnal Akrab Juara* 6(3):43–52.
- Indonesia-investment.com.id. September 2023. Politik Indonesia. Diakses pada 8 oktober 2023 di <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/politik/item65>
- Indrawan & Yaniawati. 2014. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Refita Aditama.
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. 2019. Eufemisme Dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Hariian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 77-86.
- Kafi, L. N., & Degaf, A. 2021. Euphemism and Dysphemism Strategies in Donald Trump's Speech at Sotu 2020. *International Journal of Humanity Studies (Ijhs)*, 4(2), 194-207.
- Karo. 2022. Hate Speech: Penyimpangan Terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat Dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 52-65.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan (Buku Siswa)*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Khairani, T., Arifati, W., & Ginanjar, B. 2023. Eufemisme dan Disfemisme pada Kolom Komentar Postingan tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi Negeri. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 173-184.
- Khoiriyah, D. A. A., & Pujiastuti, R. 2023. Disfemisme pada Youtube Rocky Gerung Official dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 9-20.
- Kosasih, H.E. 2017. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Cv.Yrama Widya
- Kusumastuti, W. A., Aziza, A. N., Wardani, A. K., & Hidayati, I. N. 2021. Disfemisme Pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23. *Hasta Wiyata*, 4(2), 106-130.
- Laili, E. N. 2017. *Disfemisme dalam perspektif semantik, sosiolinguistik, dan analisis wacana*. *Lingua*, 12(2)
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers

- Maulana, I., Aziz, Z. A., & Daud, B. 2020. Dysphemism Used in Prohaba Newspaper. *English Education Journal*, 11(4), 466-481.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Pt Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Napitupulu, A. C., & Juansah, D. E. 2022. Disfemisme Kebahasaan Kolom Komentar Akun Instagram@ puanmaharaniri serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 127-136.
- Nisfalaila, A., Hamidah, I., & Firmansyah, D. B. 2022. The Use of Dysphemism in The Japanese Film: Kizudarake no Akuma. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 5(1), 47-58. Sujarwo, J.
- Pekalongankab.bawaslu.go.id.1 November 2023. Warning! Waspada politik identitas menjelang pemilu 2024. Diakses pada 8 Oktober 2023 di <https://pekalongankab.bawaslu.go.id/berita/detail/warning-waspada-politik-identitas-menjelang-pemilu-2024>
- Pusiknas.polri.go.id. 2021. Berani Unggah Ujaran Kebencian, Siap-Siap Dihukum 6 Tahun Penjara. Diakses Pada 8 Oktober 2023 di https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/berani_unggah_ujaran_kebencian_siap-siap_dihukum_6_tahun_penjara
- Puspita, A. N. 2021. Bentuk Disfemisme dalam Kolom Komentar Video Trending Youtube Pasca Pemilihan Umum 2019. *Nuansa Indonesia*, 23(2), 160-172.
- Ramadhani, M., Charlina, C., & Burhanudin, D. 2021. Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram Beby Fey. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 70-75.
- Ria, R. N. 2020. *Analisis Tipe Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Riau Pos* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau). Diakses dari <https://repository.uir.ac.id/17767/>
- Safitri, D. L. 2018. *Perbandingan Penggunaan Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas dan Republika Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39942/1/DINNY%20LARAS-FITK>
- Setiana, L. N., Chamalah, E., & Hasanudin, C. 2021. Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Covid-19 di Media Sosial. In *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam Vol* (Vol. 1, No. 2).
- Sinambela, S. I., dan Mulyadi, M. (2019). Analisis Eufemisme dan Disfemisme pada detik. com di Twitter. *Bahas*, 30 (1), 1–10.

- Sitanggang, M. A. P., Setia, E., & Ganie, R. 2020. Dysphemism Used In Deadpool Movie Paper Title. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 4(2), 125-139.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwo, J. 2022. Disfemisme dalam Sosial Media Twitter pada Tagar# Bubarkanreunikadrun212. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 117-130.
- Sutanto, D., & Assidik, G. K. 2022. Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @ kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asin g*, 5(2), 239-251.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syaipudin, Latif. 2020. "Peran Komunikasi Massa di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung)." Kalijaga: *Jurnal Of Communication* 2(1):14–34.
- Tanduk, R., & Gasong, D. 2024. Dampak Penggunaan Disfemisme Para Gamers Pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 144-151.
- Umsu.ac.id. 3 Agustus 2023. Profil Rocky Gerung: Seorang Akademisi dan Pengamat Politik Terkenal. Diakses pada 8 Oktober 2023 di <https://umsu.ac.id/berita/profil-rocky-gerung-seorang-akademisi-dan-pengamat-politik-terkenal/>
- Widyastuti, T. A. 2021. Disfemisme dalam Akun Youtube Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official Kajian Semantik (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN). *جامعنا سلطان أبو جوح الإسلامية*
- Zakiri, A. 2020. *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Doctoral Dissertation, Universitas Pancasakti Tegal). Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/322774326.pdf>